

TESIS

**PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS
TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL DENGAN RISIKO KREDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
MULTIFINANCE YANG *GO PUBLIC***



Diajukan Oleh:

**BERTI YULIA AFRIANI
NPM : 19440015**

**UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
TAHUN
2021**

TESIS

PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS
TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL DENGAN RISIKO KREDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
MULTIFINANCE YANG *GO PUBLIC*

Untuk memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Magister Akuntansi
Pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Diajukan oleh :
Berti Yulia Afriani
NPM. 19440015

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Berti Yulia Afriani
NPM. 19440015

Disetujui untuk diuji

Pada tanggal 25 Juli 2023

Pembimbing I



Dr. Sarah Yuliarini, SE., M.Ak., Ph.D

Pembimbing II



Dr. Titik Inayati, SE., MM

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Dr. Nurul Aini, SE., Ak., M.Ak., CA

TESIS

**PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS TERHADAP
RASIO KECUKUPAN MODAL DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MULTIFINANCE YANG *GO
PUBLIC***

Dipersiapkan dan disusun oleh

Berti Yulia Afriani
NPM. 19440015

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Pada Tanggal 25 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji :

Ketua

Dr.Dwi Bhakti Irianti,SE.,M.Si

Sekretaris

Anggota

Dr.Sarah Yuliarini,SE.,M.Ak.,Ph.D

Dr.Wahyudiono,S.E.,M.M

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Dr. Nurul Aini, SE., Ak., M.Ak., CA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Berti Yulia Afriani
NPM : 19440015
Alamat : Tambak Medokan Ayu Kav 190, Surabaya
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MULTIFINANCE YANG *GO PUBLIC*** merupakan karya saya sendiri dan bebas plagiat dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis,

Berti Yulia Afriani

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-nya Tesis untuk Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang berjudul “PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MULTIFINANCE YANG *GO PUBLIC*” dapat diselesaikan.

Tesis merupakan karya tulis ilmiah hasil penelitian mandiri mahasiswa guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis masih memerlukan saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Demikian tesis ini dibuat, semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak pada umumnya, sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang perusahaan multifinance dan bagi penulis yang ingin meneliti objek yang sama pada khususnya.

Penyusun

**PENGARUH KUALITAS ASET, LIKUIDITAS, RENTABILITAS
TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL DENGAN RISIKO KREDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
MULTIFINANCE YANG *GO PUBLIC***

Berti Yulia Afriani

Keberadaan perusahaan pembiayaan di era saat ini semakin berkembang dipicu oleh tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap barang sekunder maupun tersier. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal pembiayaan mengharuskan perusahaan *multifinance* memiliki kecukupan modal yang bagus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Multifinance* yang *Go Public*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015-2021. Teknik sampling yang digunakan Purposive Sampling. Analisis data yang digunakan Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah Kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal. Rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan. Resiko kredit mampu memoderasi pengaruh variabel likuiditas terhadap variabel kecukupan modal. Resiko kredit mampu memoderasi pengaruh variabel kualitas aset terhadap variabel kecukupan modal. Resiko kredit mampu memoderasi pengaruh variabel rentabilitas terhadap variabel kecukupan modal.

Kata Kunci : *Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Rasio Kecukupan Modal dan Risiko Kredit.*

**THE EFFECT OF ASSET QUALITY, LIQUIDITY, PROFITABILITY ON
CAPITAL ADEQUACY RATIO WITH CREDIT RISK AS MODERATION
VARIABLES IN COMPANIES MULTIFINANCE GO PUBLIC**

Berti Yulia Afriani

The existence of finance companies in the current era is growing, triggered by high levels of public consumption of secondary and tertiary goods. Fulfilling the needs of the community in terms of financing requires multi-finance companies to have good capital adequacy. This study aims to determine the effect of asset quality, liquidity, and profitability on the capital adequacy ratio with credit risk as a moderating variable in multifinance companies that go public. The sample in this study was 105 multifinance companies that went public in 2015-2021. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis used is descriptive quantitative. The results of this study are that asset quality has no significant effect on the capital adequacy variable. Liquidity has a significant effect on the capital adequacy variable. Earnings have no significant effect on the adequacy variable. Credit risk is able to moderate the effect of the liquidity variable on capital adequacy variable. Credit risk is able to moderate the influence of asset quality variables on capital adequacy variables. Credit risk is able to moderate the effect of the profitability variable on the capital adequacy variables.

Keywords : *Asset Quality, Liquidity, Profitability Capital Adequacy Ratio and Credit Risk.*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II Kajian Pustaka	13
2.1 Landasan Teori	13
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
2.3 Konsep Hipotesis	34
BAB III Metode Penelitian	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian	40
3.3 Populasi dan Sampel	41
3.4 Sumber Data.....	43
BAB IV Analisis dan Pembahasan	64
4.1 Analisis Data Penelitian	64
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	84
BAB V Kesimpulan dan Saran	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
Daftar Pustaka	93
Lampiran	97

DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel & Sampel Penelitian	42
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan	43
Tabel 3.3 Definisi Operasional & Pengukuran Variabel	50
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Partial Least Square (PLS)	61
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian	62
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.2 Nilai Outer Loading	69
Tabel 4.3 Nilai Average Variance Extracted (AVE)	71
Tabel 4.4 Nilai Loading & Cross Loading	72
Tabel 4.5 Nilai Composite Reliability & Cronbach Alpha	73
Tabel 4.6 Nilai R-square	75
Tabel 4.7 Path Coefficients (Bootstrapping)	77
Tabel 4.8 Construct Cross Validated Redundancy	80
Tabel 4.9 Model Fit	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis	81

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Model Penelitian

39

Gambar 4.1 Outer Model PLS

68

Gambar 4.2 Inner Model PLS

74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multifinance atau perusahaan pembiayaan merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang usaha peminjaman dana kepada debitur (nasabah) dalam melakukan pembelian suatu barang atau jasa. Pasal 1 angka 2 Peraturan Presiden Nomor 9 tentang Lembaga Pembiayaan, menyatakan bahwa perusahaan pembiayaan adalah badan usaha khusus yang didirikan untuk melakukan sewa guna usaha, piutang, pembiayaan konsumen atau usaha kartu kredit. Keberadaan perusahaan pembiayaan di era saat ini semakin berkembang dipicu oleh tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap barang sekunder maupun tersier. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal pembiayaan mengharuskan perusahaan *multifinance* memiliki kecukupan modal yang bagus.

Masa Pandemi *Covid-19* menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan *multifinance* dalam mempertahankan kecukupan modal yang dimilikinya. Ketentuan tentang kecukupan modal perusahaan sebelumnya pernah dibahas dalam berita yang ditulis oleh Kontan.co.id (Arie,2019) Perusahaan pembiayaan atau *multifinance* yang modalnya masih di bawah Rp 100 miliar harus bersiap. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan *multifinance* mempunyai minimal modal Rp 100 miliar paling lambat pada 31 Desember 2019. Ketentuan modal tersebut tertuang dalam Peraturan OJK (POJK) 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. Ketentuan modal bertujuan

untuk mengukur kecukupan modal *multifinance* sebagai salah satu parameter apakah suatu perusahaan pembiayaan sehat atau tidak. *Multifinance* diberi kesempatan untuk memenuhi ketentuan permodalan tersebut secara bertahap.

CNBC Indonesia, (sembiring,2020) perkembangan terbaru kondisi sektor jasa keuangan Indonesia baik dari perbankan maupun industri keuangan non bank (INKB) di tengah pandemi *Covid-19* mengatakan ketahanan sektor jasa keuangan saat ini dalam kondisi baik dan terkendali, dilihat dari sisi rasio permodalan dan likuiditas yang memadai serta profil risiko yang terjaga. “CAR (rasio kecukupan modal bank, *capital adequacy ratio*) terjaga di level tinggi per Agustus 2020 23,39% dibandingkan Februari 2020 yang berada pada level 22,5%.” kata Wimboh, dalam konferensi pers Komite Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia (KSSK), bersama Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo, Selasa (27/10/2020) Rasio CAR di atas 20% tersebut masih jauh dari batas minimal yang disyaratkan yakni 12%. Dana pihak ketiga (DPK) per Agustus 2020 tumbuh 11,64% yoy (*year on year*) meningkat dibandingkan pertumbuhan di kuartal II sebesar 7,95%. *Bisnis.com* (yusuf,2020) PT Mandiri Tunas Finance menyatakan rasio kecukupan modal perseroan tercatat tetap mengalami peningkatan, meski pandemi virus corona (Covid-19) sudah terjadi sejak Maret lalu. Direktur Sales dan Distribusi Mandiri Tunas Finance Harjanto Tjitohardjojo menjelaskan saat ini posisi rasio kecukupan modal anak usaha Bank Mandiri itu mencapai 21,51 persen. Saat ini rasio kecukupan modal bank Mandiri mencapai 21,51 persen atau lebih baik dari posisi tahun lalu sebesar 21,01 persen, *Bisnis*, Senin (1/6/2020).

Permasalahan tentang kecukupan modal erat hubungannya dengan kebutuhan operasional perusahaan *multifinance* yaitu penyaluran kredit. Risiko kredit harus diminimalkan nilainya agar kecukupan modal tetap terjaga. *Bisnis.com* (Gunawan,2020) Rasio Kecukupan Modal perusahaan *multifinance* capai 21,51%, Untuk menjaga rasio ini tetap positif, menurutnya saat ini perseroan lebih berhati-hati sebelum menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dan nasabah. Selain itu, perseroan terus membantu para nasabah dalam percepatan proses restrukturisasi kredit sesuai arahan OJK, kepada debitur yang terdampak *Covid-19*. Perusahaan *multifinance* saat ini juga memaksimalkan proses *collection* dengan mengoptimalkan berbagai saluran pembayaran secara *online*, sehingga memudahkan para pelanggan membayar angsuran bulannya. Data perseroan mencatat sampai akhir April lalu kinerja pembiayaan perseroan hanya senilai total Rp560 miliar, atau turun sekitar 80 persen dari rerata kinerja bulanan pada kuartal pertama 2020 yang mencapai Rp2,5 triliun tiap bulan. Sementara itu, sampai akhir kuartal I/2020 lalu, rata – rata *multifinance* telah menyalurkan kredit senilai Rp7,28 triliun atau masih naik 5 persen dari periode sama tahun lalu yang senilai Rp6,93 triliun. Diketahui pelonggaran kredit kepada debitur yang terdampak wabah virus corona diatur dalam POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical. *Beleid* tersebut berisikan tentang keringanan atau pelonggaran cicilan kredit bagi pekerja informal terdampak virus corona.

Bisnis.com, (Indra, 2020) mengabarkan bahwa salah satu industri keuangan yang terdampak pandemi *Covid-19* relatif cukup berat adalah

perusahaan pembiayaan atau *multifinance*. Data Statistik Lembaga Pembiayaan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperlihatkan kondisi itu, yakni penyaluran pembiayaan menurun, pembiayaan bermasalah meningkat dan laba merosot dalam. Pada kuartal III/2020, laju pembiayaan yang dikucurkan perusahaan *multifinance* telah tumbuh minus 14,37% secara tahunan dari Rp451,12 triliun menjadi Rp386,30 triliun. Pencapaian kinerja ini menurun dari kuartal III tahun lalu yang masih naik 3,53%. Anjloknya penyaluran *multifinance* berasal dari jenis pembiayaan multiguna dan investasi yang masing-masing tumbuh minus 15,05% menjadi Rp231,25 triliun dan minus 13,27% menjadi Rp118,95 triliun. Porsi keduanya dari total pembiayaan memang tinggi masing-masing 59,86% dan 30,79%. Pada pembiayaan multiguna, penyaluran pembiayaan yang turunnya paling tajam terkait dengan pembiayaan kendaraan bermotor roda dua baru, yang turun 15,96% dari Rp83,09 triliun menjadi Rp69,83 triliun.

Infografis OJK tanggal 4 November 2020, menyampaikan jumlah pembiayaan yang direstrukturisasi per 27 Oktober 2020 telah mencapai Rp177,66 triliun dari 4,79 juta kontrak pembiayaan. Keadaan yang disampaikan apabila dibandingkan dengan total pembiayaan pada kuartal III/2020, pembiayaan yang direstrukturisasi telah cukup tinggi, sekitar 45%. Menurunnya pembiayaan, meningkatnya NPF (*non performing financing*) dan pembiayaan restrukturisasi, serta meningkatnya pembentukan cadangan kerugian akibat naiknya NPF (*non performing financing*) akhirnya berimbas pada kinerja rentabilitas. Kuartal III/2020, laba bersih *multifinance* merosot tajam dengan tumbuh minus 63,15% (*year on year*) atau anjlok Rp8,82 triliun dari Rp13,96

triliun menjadi Rp5,15 triliun. Penurunan laba *multifinance* ini dihantam dari dua sisi sekaligus yaitu pendapatan yang turun 7,90% dan sebaliknya beban naik 6,27%.

Kinerja *multifinance* yang menurun ini perlu dicermati. Potensi risiko kegagalan individu *multifinance* (*idiosyncratic risk*) dapat memicu timbulnya risiko sistemis, terutama bila kegagalan *multifinance* itu menyebar ke perbankan. Laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan telah ada beberapa *multifinance* dengan aset cukup besar mengalami kerugian, seperti Oto Multiartha Rp387,16 miliar (Juni 2020), Mandiri Tunas Finance Rp54,01 miliar (September 2020), dan Indomobil Multijasa Rp31,26 miliar (konsolidasi Juni 2020).

Dalam menghadapi kondisi ketidakpastian yang terjadi di pasar keuangan global serta perekonomian domestik, Bank terus menjaga ketahanan permodalan dari risiko-risiko yang mungkin dihadapi seperti resiko kredit macet yang dapat mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menurun. Berdasarkan hasil Statistik lembaga keuangan non bank Indonesia yang diterbitkan oleh OJK per Desember 2019, rata-rata kecukupan modal yang ditunjukkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama tiga tahun terakhir perbankan masih dalam keadaan terjaga walaupun mengalami penurunan, dimana pada tahun 2017 tingkat rata-rata rasio kecukupan modal sebesar 24,28%, pada tahun 2018 sebesar 23,85% dan pada tahun 2019 yaitu 23,70%.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kecukupan modal sangat diperlukan oleh setiap perusahaan sebagai

cadangan untuk mengantisipasi terjadinya resiko kerugian. Marzuki (2014) Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang. *Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Kecukupan modal juga dinilai dapat mencerminkan kinerja sebuah perusahaan. Kinerja perusahaan diantaranya dapat dilihat dari kualitas aset yang dimiliki, likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

Penilaian kualitas aset menurut Dian, (2011) mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif (*earnings asset quality*) merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok dan bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Kualitas aset yang dimiliki oleh *multifinance* dimaksudkan dapat meminimal adanya kredit macet dan dapat mengantisipasi tagihan yang kurang lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Bukian, (2016) menyimpulkan bahwa kualitas aset berpengaruh terhadap kecukupan modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazaf, (2014) yang menyimpulkan bahwa kualitas aset tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Cynthia, (2012) dalam Nazaf, (2014) menyatakan apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari pada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai likuiditas bank tersebut akan semakin tinggi. Peningkatan nilai likuiditas disebabkan karena pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga akan menyebabkan turunnya jumlah kecukupan modal suatu bank. Penurunan nilai kecukupan modal terjadi karena bank lebih memilih menggunakan dana yang ada untuk membiayai penyaluran kredit dari pada menambah modal untuk kegiatan operasionalnya. Fatra, dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kecukupan modal.

Subramanyam, (2013) dalam bukunya menyatakan bahwa Rentabilitas merupakan rasio yang penting dalam setiap perusahaan, karena sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu perolehan laba. Rentabilitas merupakan perbandingan antara aktiva dan modal yang dimiliki oleh perusahaan dengan laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dengan penggunaan aktiva maupun modal tersebut. Tingkat rentabilitas perusahaan dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam menentukan kebijakan mengenai keputusan tentang masalah pemenuhan kebutuhan keuangan perusahaan, apakah kecukupan modal akan menggunakan bantuan atau modal dari pihak asing secara kredit atau menggunakan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Hasny dan Oey, (2016), Faizah, (2017) dan Fatra, dkk (2020) menyatakan bahwa rentabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Anjani dan Purwanti, (2014) yang menyatakan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal perusahaan.

Pengelolaan kinerja keuangan perusahaan akan lebih optimal dalam pencapaian tujuan utama pendirian perusahaan apabila diimbangi dengan pengelolaan efisiensi operasional yang baik. Mengelola efisiensi operasi bank bertujuan agar bank dapat berjalan lebih optimal dalam melayani para nasabahnya. Efisiensi operasional dilakukan dengan maksud untuk meminimal pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan. Efisiensi operasional merupakan kemampuan perbankan dalam menekan penggunaan biaya operasi seefisien mungkin dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba (Bukian dan Sudiarta, 2016). Dalam pengelolaan efisiensi operasional, rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya adalah Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anjani, (2019) yang mengemukakan bahwa efisiensi usaha (BOPO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecukupan. Sedangkan menurut hasil penelitian dari Agustini dan Artini, (2018) mengemukakan bahwa, efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal. Fatra,(2020) menyimpulkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, menganalisis fenomena yang terjadi dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh kualitas aset, Likuiditas, dan Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal dengan risiko kredit sebagai

variabel Moderasi pada perusahaan *multifinance* yang *go public*.” Dipilihnya variabel risiko kredit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dikarenakan salah satu faktor internal yang berhubungan dengan tingkat kecukupan modal dan penyaluran kredit adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang erat kaitannya dengan sejumlah besar aset yang dapat menghasilkan pendapatan. Risiko kredit juga dianggap sebagai penentu baik buruknya kinerja dalam suatu perbankan (Hariemufi, 2019). Tinggi rendahnya risiko kredit dapat ditentukan melalui rasio Non Performing Loan (NPL). NPL atau kredit bermasalah dapat didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam segi pelunasan akibat adanya faktor eksternal di luar kemampuan ataupun faktor kesengajaan dari debitur tersebut. Risiko kredit diharapkan dapat memperkuat hubungan antara kualitas aset, likuiditas dan rentabilitas terhadap kecukupan modal.

Penelitian ini memiliki keterbaruan yang terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian, umumnya penelitian dengan menggunakan variabel serupa banyak dilakukan pada sektor perbankan namun dalam penelitian ini mencoba untuk meneliti pada perusahaan *multifinance* sesuai dengan fenomena terbaru yang berhubungan dengan variabel penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dalam Penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021?
3. Apakah Rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021?
4. Apakah kualitas aset yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021?
5. Apakah likuiditas yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021?
6. Apakah rentabilitas yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas aset terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas aset yang dimoderasi oleh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas yang dimoderasi oleh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rentabilitas yang dimoderasi oleh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada Perusahaan *Multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan akuntansi keuangan yang dimiliki terutama mengenai kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, risiko kredit dan rasio kecukupan modal.

- b. Bagi penelitian selanjutnya dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Digunakan untuk pembandingan hasil penelitian yang akan dilakukan.
2. Manfaat secara praktis
- a. Bagi Perusahaan *multifinance* yang *go public* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan nilai kecukupan modal perusahaan melalui peningkatan kinerja keuangan, ketepatan penggunaan aktiva yang berkualitas, ketepatan pemanfaatan hutang dan *equity* yang dimiliki serta mampu meminimalkan risiko kredit dengan baik.
 - b. Bagi investor diharapkan dapat memberikan masukan, yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan investasi yang tepat, pada perusahaan *multifinance* dengan melihat kondisi kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, risiko kredit dan rasio kecukupan modal perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keuangan

Palepu (2014:324) teori keuangan menyatakan bahwa setiap klaim finansial secara sederhana merupakan nilai kini dari pembayaran kas yang diterima oleh pemegang klaim. Pemegang saham menerima pembayaran kas dari perusahaan.

a. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual yang di dalamnya terdapat *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan *agent* yang bertindak menjalankan aktivitas perusahaan. Ketika *agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan, maka saat itu terdapat pula pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan perusahaan atas nama *principal*, jika hal seperti ini terjadi maka *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang bisa disembunyikan dari *principal*. Ketidakseimbangan informasi seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (Hidayat dan Meiranto, 2014 dalam magfiroh dan triyono, 2016).

Informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dapat dijadikan patokan oleh para investor untuk menilai kondisi perusahaan. Informasi yang dikeluarkan seperti laporan keuangan dapat digunakan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan, untuk mengetahui seberapa besar aset,

utang, dan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan bisa mengalami kerugian kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan *principal* atau disebut *moral hazard*. Melihat kondisi perusahaan yang terus menerus menghasilkan laba negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Hidayat dan Meiranto, 2014, dalam magfiroh dan triyono, 2016).

b. Teori pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori pensinyalan menjelaskan mengenai keharusan penyampaian sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen atas pengelolaan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan.

Menurut Wicaksana (2012) salah satu kewajiban manajer adalah memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi perusahaan sebagai wujud atas tanggung jawab manajer dalam menjalankan operasi perusahaan, yaitu dengan mengungkapkan informasi laporan keuangan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:36).

2.1.2 Kecukupan modal

Kecukupan modal merupakan aspek yang mengukur apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank telah memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal dapat dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

Kasmir (2017:301) dalam Fatra,dkk (2020), *Capital Adequacy Ratio*(CAR) adalah digunakan untuk mengukur kecukupan modal minimum dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara rasio modal yang dimiliki oleh perbankan baik modal inti atau pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikalikan dengan bobot sesuai ketentuan pemerintah. Perbankan memiliki kewajiban dalam menyediakan modal minimum sebanyak 8% dari ATMR. Oleh karenanya ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang- hutang yang dimiliki akan mempengaruhi kecukupan modal perusahaan, kecukupan modal perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi distress pada keuangan perusahaan.Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian.Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan (Inayati & Yuliarini, 2022).

Marzuki (2014) Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Dian (2011) dalam Nazaf (2014) Kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Tingkat kecukupan modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Nazaf (2014) bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital dan secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum

dalam neraca) dan ATMR aktiva *administrative* (aktiva yang bersifat *administrative*).

Savitri, (2016) Tingkat kecukupan modal dalam perbankan dihitung melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan operasional bank.

Rumus dalam menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri dan dana dari sumber-sumber diluar bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, nilai CAR terendah adalah 8%. Perbankan yang dianggap sehat jika memiliki nilai CAR minimal 8%, sehingga nilai CAR yang semakin tinggi mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

2.1.3 Kualitas Aset

(Hidayat, 2011:4) Aset adalah barang atau benda yang bergerak dan juga tidak bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*), dimana keseluruhan hal tersebut mencakup aset atau harta aset dari suatu organisasi, instansi, badan usaha, atau pun perorangan.

Menurut Dian (2011) kualitas aset adalah semua aktiva total rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan.

Bukian (2016) Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Dahlan Siamat (2004, 136) dalam Elis Maesaroh (2013) Menyatakan bahwa Kualitas aktiva produktif dapat digolongkan menjadi lima yaitu:

1. Lancar (*Pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.

- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*Cash Collateral*).
2. Dalam perhatian khusus (*Special Mention*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
 - c. Mutasi rekening relatif aktif
 - d. Didukung oleh pinjaman baru, dan lain-lain.
3. Kurang lancar (*Substandard*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dan lain-lain.
4. Diragukan (*Doubtful*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terdapat cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - d. Terjadi kapitulasi bunga, dan lain-lain.
5. Macet (*Loss*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

Kualitas aset menurut Hidayat, 2011 dapat dihitung melalui rumus *Net invest margin* (NIM) dan CKPN atau cadangan kerugian penurunan nilai yang wajib dibentuk oleh bank sesuai dengan peraturan perundangan dan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan. CKPN digunakan untuk menghitung kualitas aset yang dimiliki oleh bank, semakin rendah cadangan kerugian maka semakin bagus kualitas aset yang dimiliki. Sedangkan *Net invest margin* (NIM) merupakan perbandingan total jumlah laba bersih dengan jumlah pendapatan perusahaan. Rumus untuk menghitung nilai *Net invest margin* (NIM) dan CKPN yaitu:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN aset keuangan}}{\text{Total aset produktif (diluar rekening administratif)}} \times 100\%$$

Net invest margin (NIM) yaitu ratio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga dapat menghasilkan laba bersih. Ratio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank yang mengalami masalah bisa diminimalisir, semakin besar ratio ini maka akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik, dengan demikian, resiko yang seringkali timbul dalam perbankan bisa dihindari.

Bagaimanapun juga pengelolaan dan manajemen baik dalam kegiatan operasional bank memang sangat dibutuhkan sehingga bank dapat berada dalam kondisi yang aman. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) yaitu $> 6\%$. Dimana perbankan dapat dinyatakan sehat apabila memiliki nilai rasio NIM di atas 6%. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengindikasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil.

Rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui penyisihan yang dibentuk oleh setiap bank apabila nilai aset keuangan dalam hal ini, aset produktif yang tercatat setelah penurunan nilai kurang dari nilai awal yang tercatat. CKPN dihitung berdasarkan perbandingan antara CKPN aset keuangan dengan total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif). Adapun yang dimaksud dengan CKPN kredit adalah Cadangan wajib yang dibentuk Bank sesuai ketentuan dalam PSAK mengenai Instrumen Keuangan dan PAPI, yang mencakup CKPN kredit secara individual dan kolektif.

2.1.4 Likuiditas

(Kasmir, 2010: 291) dalam Bukian (2016) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali

pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pengelolaan likuiditas tersebut tergolong sulit karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu, oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu.

Sumartik dan Hariasih (2018:36) dalam Fatra, dkk (2020) Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Untuk mengukur likuiditas perbankan dapat menggunakan perhitungan LFR atau *Loan to Funding Ratio*.

Kasmir (2017:286) mengartikan bahwa likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Kasmir (2017:319), *Loan to Funding Ratio* (LFR) merupakan rasio mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk menghitung Rasio *Loan to Funding Ratio* yaitu:

$$\text{LFR} = \frac{\text{Total volume kredit}}{\text{Total penerimaan dana}} \times 100\%$$

LFR sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan ditambah dengan surat berharga. Semakin tinggi rasio

ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LFR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio LFR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Nilai LFR perbankan dapat dikatakan sehat apabila dalam kisaran 75-85%. Rasio *Loan to Funding Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa Bank dapat menjalankan fungsi sebagai intermediasi dengan baik, serta dapat meningkatkan laba dari selisih antara penerimaan bunga kredit terhadap beban bunga simpanan. Apabila nilai rasio LDR bank menunjukkan 100%, menunjukkan bahwa bank berada dalam kemampuan finansial yang cukup untuk menghadapi kondisi tidak terduga di masa datang.

2.1.5 Rentabilitas

Menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2013:40) Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer, banyak digunakan dan dapat mengungkapkan hubungan penting serta menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan Laporan keuangan perusahaan. Beberapa rasio memiliki aplikasi umum dalam analisis keuangan dan yang lainnya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik. Analisis rasio untuk diterapkan pada tiga area penting analisis laporan keuangan, yaitu:

- a) Analisis Kredit (Resiko)
- b) Analisis Rentabilitas
- c) Valuasi.

Munawir (2016:33) menyebutkan bahwa rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Kasmir (2017:301) Rentabilitas merupakan penilaian didasarkan pada kemampuan suatu Bank dalam menciptakan laba atau profitabilitas. Salah satu indikator rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return*

On Assets (ROA) dan *Return on Assets* (ROE). Rumus menghitung

ROA dan ROE yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

ROA adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perbankan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilau efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi ROA, dengan seperti ini maka perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktifa sebagai cara menghasilkan keuntungan. ROA diukur dalam persentase. Semakin mendekati 100%, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang dimiliki semakin baik.

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang memiliki manfaat untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi investor dengan memanfaatkan modal sendiri. ROE diukur dalam persentase. Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari modal yang dimiliki. ROE yang bernilai 100% memiliki makna bahwa 1 Rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 Rupiah dari laba bersih perusahaan.

2.1.6 Risiko Kredit

Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), definisi risiko adalah peluang terjadinya bencana, kerugian atau hasil yang buruk. Risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya kemungkinan terjadinya hasil tersebut dapat diperkirakan. Dua hal penting yang terkait dengan risiko adalah *risk event* dan *risk loss*. *Risk event* adalah terjadinya suatu keadaan yang mengakibatkan adanya potensi kerugian (bad outcome) sementara *risk loss* adalah kerugian baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari terjadinya *risk event*. Kerugian tersebut bisa berupa kerugian finansial maupun kerugian non finansial. Selain dapat menimbulkan kerugian finansial secara langsung, *risk event* dapat menimbulkan dampak pada stakeholder bank yang meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan juga ekonomi. Pengukuran risiko dibedakan untuk *ex ante risk* dan *ex post risk*. Pengukuran *ex ante risk* dilakukan dengan mengevaluasi risiko sebelum risiko tersebut terjadi, dalam industri perbankan biasanya bertujuan untuk mengalokasikan modal dalam kelompok aset yang berbeda serta mengelola dan mengontrol risiko dan keputusan perdagangan atau investasi yang berisiko.

Pengukuran *ex post risk* dilakukan setelah risiko terjadi, biasanya untuk tujuan evaluasi kinerja masa lalu berdasarkan *risk adjusted basis* (Warwick, 2003)

Risiko kredit dapat terjadi pada berbagai segmen usaha bank, seperti kredit (penyediaan dana), *treasury* dan investasi serta pembiayaan perdagangan. Dalam karya akhir ini akan dibahas mengenai risiko kredit yang timbul dari pemberian kredit oleh bank kepada debitur, khususnya perubahan risiko kredit yang timbul dari kebijakan akuisisi yang dilakukan oleh debitur.

Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert dalam Fahmi dan Chairil (2016:2) menyatakan risiko adalah ketidakpastian tentang kejadian di masa depan (*uncertainty about future events*). Fahmi dan Chairil (2016:2) mendefinisikan risiko pada tiga hal yaitu:

- 1) Keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan,
- 2) Variasi dalam keuntungan, penjualan, atau variabel keuangan lainnya, dan
- 3) Kemungkinan masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industry

Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum menjelaskan terdapat sepuluh jenis risiko yang dihadapi perbankan, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Delapan risiko pertama merupakan risiko umum yang juga dihadapi oleh bank konvensional.

Sedangkan dua risiko terakhir merupakan risiko unik yang khusus dihadapi oleh bank Islam. Bernardin dan Meta (2017) Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya Kemudian Fahmi dan Chairil (2016:257) menyatakan Risiko Kredit merupakan risiko yang terjadi karena mitra pengimbang (*counter party*) gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan Debitur dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.

Rasio risiko kredit dapat dihitung melalui NPL (*non performing loan*). *Non Performing Loan* (NPL) menjadi proksi dari risiko kredit dalam penelitian ini. Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak bank terhadap nasabah maka tidak menutup kemungkinan potensi adanya kredit yang bermasalah juga semakin tinggi. Dalam memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terlebih dahulu kepada kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank tetap wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Anggraeni dan Suardhika, 2015). Semakin tinggi prosentasi NPL suatu bank maka kinerja suatu bank semakin tidak bagus. Fahmi, (2016) Rumus dalam menghitung NPL (*non performing loan*) yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet. Dimana NPL mencerminkan kondisi dimana debitur tidak dapat membayar angsuran yang sedang berlangsung secara tepat waktu. Setiap perusahaan memiliki nilai NPL yang berbeda. Untuk perusahaan perbankan idealnya memiliki nilai NPL kurang dari 5%. Dimana perbankan yang memiliki NPL di atas 5%, maka dapat dikatakan jumlah kredit macet lebih banyak dari kredit yang lancar.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada objek dan tahun yang berbeda. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan variabel yang sama pada objek dan periode tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian di sajikan dalam tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1	Fina hikmatul insaniyah, Roni malavia wardani, Budi Wahono (2018)	Pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas terhadap kecukupan modal pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017	X ₁ : kualitas aset X ₂ : likuiditas X ₃ : rentabilitas Y: kecukupan modal	Populasi : seluruh perusahaan perbankan di BEI Sampel: 31 Teknik analisis data: Regresi linier berganda, metode kuantitatif	secara simultan maupun parsial kualitas aset, likuiditas dan rentabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal	Pada penelitian baru menambahkan variabel risiko kredit sebagai moderasi. Teknik analisis yang akan digunakan yaitu MRA. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.
2	Ayusta riyana dewi, I Putu yadnya (2017)	Pengaruh size, likuiditas, risiko kredit dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal	X ₁ : size X ₂ : likuiditas X ₃ : risiko kredit X ₄ : rentabilitas Y: kecukupan modal	Populasi: Seluruh perusahaan perbankan di BEI Sampel : 137 BPR Teknik analisis data: regresi linier berganda	Size/ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi total <i>asset</i> suatu bank maka bobot risiko semakin tinggi dan kecukupan modalnya akan	Pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel size, namun menambahkan variabel baru yaitu kualitas aset. Perbedaan lain pada Teknik analisis, penelitian baru akan menggunakan Teknik

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
					menurun. LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR	analisis MRA. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.
3	Sinta ari udayani, I Gede ari wirajaya (2019)	Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit pada profitabilitas dengan risiko kredit sebagai pemoderasi	X ₁ : kecukupan modal X ₂ : penyaluran kredit Y: profitabilitas Z: risiko kredit	Populasi : seluruh perusahaan perbankan di BEI Sampel: 85 Teknik analisis data: MRA	diketahui bahwa bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan profitabilitas dan bank yang memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan	Pada penelitian yang akan dilakukan, menambahkan variabel kualitas aset dan rentabilitas. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
					menurunkan profitabilitas bank.	
4	Ayu giri anjani, jeni susyanti, M. Agus salim (2018)	Pengaruh kualitas aset, likuiditas dan rentabilitas, efisiensi operasional dan sensitivitas terhadap kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEI	X ₁ : kualitas aset X ₂ : likuiditas X ₃ : rentabilitas X ₄ : sensitivitas Y: kecukupan modal	Populasi : Perbankan yang terdaftar di BEI Sampel : 13 bank Metode kuantitatif Teknik analisis data: Regresi linier berganda	kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, efisiensi operasional dan sensitivitas berpengaruh signifikan positif terhadap kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEI	Tenelitian yang akan dilakukan mengeliminasi variabel sensitivitas, namun menambahkan variabel risiko kredit sebagai pemoderasi. Perbedaan pada Teknik analisis data, penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik analisis MRA. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.
5	Ni Putu sinta wira putri, I Made dana (2018)	Pengaruh NPL, Likuiditas, dan rentabilitas terhadap CAR pada	X ₁ : NPL X ₂ : Likuiditas	Populasi : Bank konvensional	NPL dan ROA berpengaruh positif signifikan	Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan menambahkan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
		BPR konvensional skala nasional di Indonesia	X ₃ : rentabilitas Y: CAR	Sampel: 32 bank Teknik analisis data: regresi linier berganda	terhadap CAR. LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR, serta ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.	variabel risiko kredit sebagai pemoderasi, sehingga Teknik analisis yang digunakan juga berbeda. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.
6	Dian andanarini minar savitri (2016)	Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap kecukupan modal dengan resiko kredit sebagai variabel pemoderasi	X : profitabilitas Y: kecukupan modal Z: Risiko kredit	Populasi : seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI Sampel : 45 perusahaan Teknik analisis data: MRA moderasi	Resiko kredit mampu memoderasi hubungan variabel dependen dan independen. Profitabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal	Penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel kualitas aset, dan rentabilitas. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
7	Evi Dwi Jayanti, Farahiyah Sartika (2021)	Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi	X ₁ : kecukupan modal X ₂ : penyaluran kredit Y: profitabilitas Z: risiko kredit	Populasi: seluruh perbankan di BEI Sampel: 28 bank Teknik analisis data: Partial Least Square	tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ROA), risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), risiko kredit tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas (ROA), dan risiko kredit tidak dapat memoderasi hubungan antara	Pada penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel kualitas aset, rentabilitas dan profitabilitas. Serta posisi risiko kredit diletakkan sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data juga berbeda yaitu dengan MRA. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
					tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas (ROA).	
8	Mesrawati, Widya Hutajulu, Feberius Halawa, Salsabila Sirega, Sri Rejeki Panggabean, Venny (2020)	The analysis of the effect of a third partyfund, capital adequacy ratio, non-performing loan and loan to deposit ratio toward banking credit distribution	X ₁ : third partyfund X ₂ : capital adequacy ratio X ₃ : non-performing loan X ₄ : loan to deposit ratio Y: banking credit distribution	Populasi: 45 bank Sampel 27 bank dengan 135 observasi pengamatan Teknik analisis data: regresi linier berganda	Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial dan simultan berpengaruh dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel dana pihak ketiga dan LDR. Namun menggunakan kualitas aset, profitabilitas dan rentabilitas. penilitin yang akan dilakukan juga menambahkan variabel risiko kredit sebagai variabel pemoderasi. Sehingga Teknik analisis yang dilakukan juga berbeda (menggunakan MRA). Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
9	Muhammad Wandisyah R. Hutagalung (2019)	Pengaruh Non Performing Financing Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset Dimoderasi Oleh Variabel Inflasi	X ₁ : NPF X ₂ : dana pihak ketiga Y: ROA Z: inflasi kredit	Populasi: seluruh perbankan di BEI Sampel: 28 bank Teknik analisis data: Partial Least Square	NPF memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel DPK memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap ROA. Sementara itu variabel Inflasi tidak dapat memoderasi pengaruh NPF terhadap ROA dan juga tidak mampu memoderasi pengaruh DPK terhadap ROA pada periode 2011 hingga 2015.	Perbedaannya pada posisi variabel ROA, dimana dalam penelitian yang akan dilakukan diposisikan sebagai variabel independent. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda yaitu MRA. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
10	Kharisma Citra Amelia, Sri Murtiasih (2017)	analisis pengaruh dpk, ldr, npl dan car terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. bank QNB indonesia, tbk periode 2005 – 2014	X ₁ : DPK X ₂ : LDR X ₃ : NPL X ₄ : CAR Y: Penyaluran kredit	Populasi dan sampel: Bank QNB Indonesia, Tbk Teknik nalisis data: regresi linier berganda	variabel DPK, LDR dan CAR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.Sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.Hasil uji F menunjukkan variabel DPK, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan.	Variabel DPK dan LDR tidak digunakan. Kemudian ada penambahan variabel kualitas aset, dan rentabilitas (ROA, ROE). Dan penambahan variabel risiko kredit sebagai variabel pemoderasi. Selanjutnya perbedaan pada objek dan tahun penelitian.

Sumber : Penelitian terdahulu, data sekunder (diolah,2021)

2.3 Konsep Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2010:132) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Konsep hipotesis dalam penelitian ini didasarkan dari teori yang relevan dan adanya penelitian terdahulu yang mendukung. Konsep hipotesis disesuaikan dengan perumusan masalah penelitian dan digambarkan dalam kerangka konsep penelitian.

Berdasarkan Perumusan masalah, dan hasil penelitian terdahulu, maka Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Pengaruh kualitas aset terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Kualitas aset adalah semua aktiva total rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan (Dian, 2011). Kecukupan modal atau yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan aspek kecukupan permodalan bank yang memperlihatkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Bank yang mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut. CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Dapat diasumsikan bahwa kualitas aset berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Sejalan dengan penjelasan di atas, hasil penelitian Anggreni

dan Suardika (2014) memberikan kesimpulan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

2) Pengaruh likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Loan to funding ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas yang membandingkan antara besarnya volume kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Sumber dana bank pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga yang dihimpun bank kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to funding ratio* yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam kredit, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio *Loan to funding ratio* tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Tingkat *Loan to funding ratio* merupakan indikator kesehatan bank dalam menjalankan operasinya. Operasi utama dalam perbankan yaitu perputaran modal dalam penyaluran kredit. Suatu perbankan dikatakan sehat dalam operasinya artinya perbankan mampu menjalankan operasionalnya dengan memiliki kecukupan modal yang bagus. Perbankan yang memiliki likuiditas (*loan to funding ratio*) bagus maka kecukupan modalnya juga tinggi. Likuiditas yang diproxy oleh *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kecukupan modal

(Anjani, 2018). Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

3) Pengaruh Rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Munawir (2016:33) menyebutkan bahwa rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Kecukupan modal atau yang diproxy dengan CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian pada Lembaga pembiayaan yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Fatimah, 2013). Keberadaan aktiva perusahaan di erat kaitannya dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, sehingga beberapa orang investor beranggapan jika kecukupan modal perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahono, (2018) menyatakan bahwa rentabilitas perusahaan yang diproxy oleh *return on assets* dan *return on equity*

berpengaruh terhadap kecukupan modal perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

4) Pengaruh kualitas aset yang dimoderasi oleh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil, risiko kredit juga mempengaruhi hubungan antara kecukupan modal dan kualitas aset bank. Risiko kredit merupakan suatu hal yang dijaga oleh bank untuk tetap mempertahankan performa bank. Bank yang memiliki tingkat risiko kredit yang bagus dan memiliki kualitas aset yang bagus maka disinyalir dapat menjaga kecukupan modalnya untuk kegiatan operasional perbankan. Hasil penelitian terhadap rasio NPL menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kecukupan modal bank (Hunjra et al., 2020; Nisar et al., 2017), sedangkan hasil penelitian terhadap kualitas aset menunjukkan bahwa kualitas aset berpengaruh signifikan positif terhadap kecukupan modal (Nisar et al., 2017), (Saleh & Abu Afifa, 2020). Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kualitas aset yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

5) Pengaruh likuiditas yang dimoderasi oleh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Risiko kredit dapat terjadi pada berbagai segmen usaha bank, seperti kredit (penyediaan dana), *treasury* dan investasi serta pembiayaan perdagangan. Dalam karya akhir ini akan dibahas mengenai risiko kredit yang timbul dari pemberian kredit oleh bank kepada debitur, khususnya perubahan risiko kredit yang timbul dari kebijakan akuisisi yang dilakukan oleh debitur. Perbankan yang memiliki tingkat likuiditas yang bagus, artinya perbankan mampu membayar tanggungan jangka lancarnya kemudian didukung dengan tingkat risiko kredit yang bagus pula maka dapat dikatakan bahwa perbankan tersebut mampu menjalankan operasionalnya dengan tingkat kecukupan modal yang baik pula. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinta, (2019) menyatakan bahwa bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan mempengaruhi profitabilitas maupun likuiditas dan bank yang memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan likuiditas akan naik. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

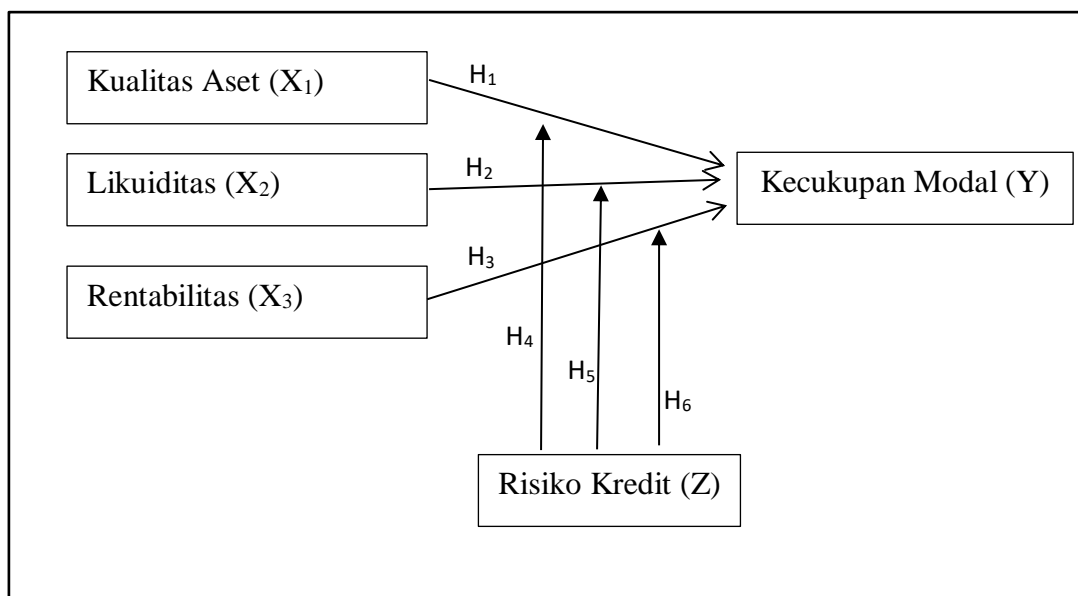
H₅ : Likuiditas yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

6) Pengaruh Rentabilitas yang dimoderasi oleh risiko kredit terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Rentabilitas yang diartikan sebagai rasio pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dilihat dari aspek asset maupun modal. Perusahaan yang memiliki rasio rentabilitas yang bagus serta diperkuat dengan manajemen risiko kredit yang bagus pula dilogikakan dapat mencukupi permodalan perusahaan karena adanya kestabilan perputaran keuangan yang dimiliki. Penelitian dari Jayanti, (2021) menyimpulkan hasil bahwa rentabilitas yang diproxy oleh ROA berpengaruh terhadap kecukupan modal dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Rentabilitas yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021

Konsep Hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada model penelitian dalam gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif, dengan menggunakan data secara *times series* dan *cross section*. Metode penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan sebagai prosedur pemecah masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah Pengaruh kualitas aset, likuiditas, dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi Pada perusahaan *multifinance* yang *go public*.

Sugiyono (2015:32), Menyatakan bahwa rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Sugiyono (2015:14), Pendekatan Kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya suatu penelitian. Lokasi dalam penelitian ini yaitu tanpa mendatangi lokasi objek penelitian, tetapi melakukan pencarian data laporan keuangan dengan mengakses web Bursa Efek Indonesia (BEI) pada <http://www.idx.co.id> dan pada web masing – masing

perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI Tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Candrarin (2017:125) Menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari elemen – elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *multifinance* yang *go public* (terdaftar di BEI Tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021), yaitu sejumlah 19 perusahaan.

3.3.2 Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Nonprobability sampling* jenis *Purposive sampling (Judgment sampling)*. Sugiyono (2015 : 48) *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Teknik pemilihan sampel secara acak (*purposive sampling*) digunakan dalam penelitian ini karena pengambilan sampel akan lebih mudah serta dapat disesuaikan menurut kriteria pemilihan sampel yang akan dilakukan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *multifinance* yang tidak mengalami delisting pada periode pengamatan (tahun 2015-2021).
2. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap pada tahun 2015-2021 melalui website <http://www.idx.co.id> maupun website perusahaan.

Tabel 3.1
Proses pemilihan sampel dan sampel Penelitian

No	Kreteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>multifinance</i> yang terdaftar di BEI	19
2	Perusahaan <i>multifinance</i> yang mengalami delisting pada periode pengamatan (tahun 2015-2021).	(3)
3	Tidak Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap pada tahun 2015-2021 melalui website <i>http://www.idx.co.id</i> maupun website perusahaan.	(1)
Jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria		15
Jumlah Data yang digunakan dalam penelitian 15 X 7 tahun periode penelitian		105

3.3.3 Sampel

(Chandrarin, 2017 : 125) sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini sendiri adalah sejumlah 15 perusahaan *multifinance* yang *go public* di Tahun 2015-2021, yang datanya adalah 15 dikali 7 tahun periode pengamatan, sehingga sampelnya sejumlah 105 data.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian

No	Kode	Nama Emiten	Tgl IPO
1	ADMF	Adira Dinamika <i>Multifinance</i> Tbk	31/03/2004
2	BBLD	Buana Finance Tbk	07/05/1990
3	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	12/07/1993

No	Kode	Nama Emiten	Tgl IPO
4	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk	02/10/1990
5	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk	06/07/2001
6	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	10/05/2011
7	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk	22/12/2014
8	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	10/12/2013
9	MFIN	Mandala <i>Multifinance</i> Tbk	06/09/2005
10	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	13/12/2004
11	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	28/11/2002
12	VRNA	Verena <i>Multifinance</i> Tbk	25/01/2008
13	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk	12/06/2009
14	TIFA	Tifa Finance Tbk	28/11/2002
15	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	07/07/2014

Sumber : www.idx.go.id (data diolah)

3.4 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara *Times series* dan *Cross sectional*. Candrarin (2017:124) Data sekunder adalah data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya.

Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan *multifinance* yang di peroleh dengan cara *mendownload* pada web Bursa Efek Indonesia (BEI), [http:// www. idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam 7 periode tahun 2015-2021.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Study Internet (*Internet Reaserch*)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan literatur, data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan media internet.

2. Study Pustaka (*Library Reaserch*)

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang dilakukan dengan cara mencari buku – buku, majalah, artikel yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori.

3. metode dokumentasi, yaitu mempelajari catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang terdapat didalam *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian seperti laporan keuangan dan data lain yang diperlukan.

Tahapan penelitian:

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yaitu *annual report* dari perusahaan *multifinance* go publik dari web Bursa efek Indonesia <http://www.idx.co.id> tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.
2. Menghitung analisis rasio masing- masing variabel yang diperlukan dalam penelitian pada masing –masing perusahaan.
3. Melihat Kecukupan modal dengan menghitung kecukupan modal perusahaan berdasarkan CAR. Perhitungan dari CAR digunakan dengan alasan perusahaan yang memiliki nilai CAR tinggi dapat mencerminkan kondisi kecukupan modal perusahaan

4. Penelitian menggunakan *time series* yaitu membandingkan hasil perhitungan nilai dari tujuh tahun berturut – turut yaitu tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021
5. Melakukan tabulasi data
6. Melakukan teknik analisis data melalui program Smart PLS, yaitu :
 - a. Uji Validitas
 - b. Uji realibilitas
 - c. Menggambar model penelitian
 - d. Model pengukuran atau outer model
 - e. Model structural atau iner model
 - f. Uji goodness of fit dari model
 - g. Uji hipotesis
7. Mendeskripsikan hasil dari penelitian
8. Membuat kesimpulan
9. Menyampaikan saran

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen (Y)

Chandrarin (2017 : 83) Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah rasio kecukupan modal.

Dian (2011) dalam Nazaf (2014) Kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat

ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Tingkat kecukupan modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Kecukupan modal dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

3.6.2 Variabel Moderating (Z)

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah Risiko kredit. Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), definisi risiko adalah peluang terjadinya bencana, kerugian atau hasil yang buruk. Risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya kemungkinan terjadinya hasil tersebut dapat diperkirakan. Dua hal penting yang terkait dengan risiko adalah *risk event* dan *risk loss*. *Risk event* adalah terjadinya suatu keadaan yang mengakibatkan adanya potensi kerugian (*bad outcome*) sementara *risk loss* adalah kerugian baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari terjadinya *risk event*. Kerugian tersebut bisa berupa kerugian finansial maupun kerugian non finansial. Selain dapat menimbulkan kerugian finansial secara langsung, *risk event* dapat menimbulkan dampak pada stakeholder bank yang meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan juga ekonomi.

Risiko kredit dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan (NPL)* menjadi proksi dari risiko kredit dalam penelitian ini. Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak bank terhadap nasabah maka tidak menutup kemungkinan potensi adanya kredit yang bermasalah juga semakin tinggi. Dalam memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terlebih dahulu kepada kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank tetap wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Anggraeni dan Suardhika, 2015). Semakin tinggi prosentasi NPL suatu bank maka kinerja suatu bank semakin tidak bagus.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3.6.3 Variabel Independen (X)

Chandrarin (2017:83) Variabel Independen adalah variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dikenal juga sebagai Variabel pemerediksi (*predictor Variabel*) , atau disebut juga dengan istilah Variabel bebas. Variabel Independent dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu :

a. Kualitas Aset (X₁)

Syahunan, 2002) dalam Bukian (2016) Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang

akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Kualitas aset dalam penelitian ini diproksikan oleh *Net invest margin* (NIM) dan CKPN aset keuangan terhadap aset produktif.

Net invest margin (NIM) merupakan perbandingan total jumlah laba bersih dengan jumlah pendapatan perusahaan. rumus untuk menghitung *Net invest margin* (NIM) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

CKPN adalah cadangan kerugian penurunan nilai yang wajib dibentuk oleh bank sesuai dengan peraturan perundangan dan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan. CKPN digunakan untuk menghitung kualitas aset yang dimiliki oleh bank, semakin rendah cadangan kerugian maka semakin bagus kualitas aset yang dimiliki. Rumus untuk menghitung CKPN yaitu :

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN aset keuangan}}{\text{Total aset produktif (diluar rekening administratif)}} \times 100\%$$

b. Likuiditas (X₂)

. Kasmir (2017:286) mengartikan bahwa likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat diagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Kasmir (2017:319), *Loan to Funding Ratio* (LFR) merupakan rasio mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Nilai LFR perbankan dapat dikatakan sehat apabila dalam kisaran 75-85%. Rasio *Loan to Funding Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa Bank dapat menjalankan fungsi sebagai intermediasi dengan baik, serta dapat meningkatkan laba dari selisih antara penerimaan bunga kredit terhadap beban bunga simpanan.

Rumus untuk menghitung Rasio *Loan to Funding Ratio*:

$$\text{LFR} = \frac{\text{Total volume kredit}}{\text{Total penerimaan dana}} \times 100\%$$

c. Rentabilitas (X₃)

Munawir (2016:33) menyebutkan bahwa rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Kasmir (2017:301) Rentabilitas merupakan penilaian didasarkan pada kemampuan suatu Bank dalam menciptakan laba atau profitabilitas. Salah satu indikator rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Assets* (ROE). Rumus untuk menghitung ROA dan ROE yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kecukupan Modal (Y)	CAR = Modal Sendiri / ATMR X 100%	Rasio
Risiko Kredit (Z)	NPL = Kredit Bermasalah / Total Kredit	Rasio
Kualitas Aset (X ₁)	NIM = Laba Bersih Setelah Pajak / Pendapatan x 100% CKPN = CKPN Aset Keuangan / Total Aset Produktif x 100%	Rasio
Likuiditas (X ₂)	LFR = Total Volume Kredit / Total Penerimaan Dana X 100%	Rasio
Rentabilitas (X ₃)	ROA = Laba Bersih setelah Pajak / Total Aset x 100%	Rasio

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	ROE = Laba Bersih setelah Pajak / Total Equity X 100%	

Sumber : Data Penelitian terdahulu, diolah (2021)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Instrumen Penelitian

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, yaitu mencatat laporan keuangan yang ada.

Dalam penelitian ini pengujian menggunakan uji Validitas, uji reliabilitas, menggambar model penelitian, uji goodness of fit dari model, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program komputer PLS.

3.7.2 Uji Validitas

Pengukuran Validitas meliputi pengujian seberapa baik nilai suatu instrumen yang dikembangkan dalam mengukur suatu penelitian. Semakin tinggi nilai instrument maka semakin baik dalam mewakili pertanyaan penelitian (Wijaya, 2019). Untuk mengukur validitas, maka harus menguji hubungan dari hubungan antar variabel antara lain: Discriminant Validity dan Average Variance Extracted (AVE) dengan nilai AVE yang diharapkan >0,5. Uji Validitas dengan SmartPLS 3.0 dapat dilihat dari nilai loading factor untuk tiap indikator konstruk. Syarat yang biasanya digunakan untuk menilai validitas yaitu nilai loading factor harus lebih dari 0,70. Lebih lanjut, validitas

discriminant berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variable) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi, cara untuk menguji discriminant validity dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus $>0,70$ dan nilainya lebih tinggi dari variabel lainnya (Ghozali dan Latan, 2015).

3.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program Smart PLS 3.0, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai composite reliability. syarat yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu composite reliability harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6-0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali dan Latan 2015). Uji reliabelitas tidak dapat dilakukan pada model formatif karena masing-masing indikator dalam suatu variabel laten diasumsikan tidak saling berkorelasi atau independen, (Wijaya,2019).

3.7.4 Partial Least Square (PLS)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull*

Ghozali (2016:18), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif..

Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear *agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstraknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.Ghozali (2016:19)

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi Ghozali (2016:69).

3.7.5 Spesifikasi Model Partial Least Square (PLS)

1) Model Pengukuran atau *Outer Model*

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup Ghazali (2016:82). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur *reliabilitas component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 Ghazali (2016: 86). *Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* Ghazali (2016:87).

2) Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (*inner relation, structural model dan substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-Square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif Ghozali, (2016:93). Disamping melihat nilai *R-Square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-Square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

3.7.6 Evaluasi Model *Partial Least Square (PLS)*

Lebih lanjut tahapan Model PLS dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan model hipotesis yaitu merancang suatu model penelitian yang akan diuji secara statistika (PLS). Sebelumnya menggunakan model deskriptif yaitu model yang ditujukan untuk mendiskripsikan suatu konsep yang disebut *measurement model* (model pengukuran) yang ditujukan untuk mengukur kuatnya struktur dari dimensi yang membentuk suatu faktor. Menurut *Schumacker dan Lomax* dengan *confirmatory factor*

analysis, seorang peneliti akan menggunakan variabel yang diteliti untuk mendefinisikan suatu faktor yang tidak dapat diukur secara langsung.

- 2) Merancang model pengukuran (*outer model*): pada PLS perancangan model pengukuran (*outer model*) menjadi sangat penting, yaitu terkait apakah indikator bersifat reflektif atau formatif. Merancang model pengukuran yang dimaksud di dalam PLS adalah menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah reflektif atau formatif. Kesalahan dalam menentukan model pengukuran ini akan berakibat fatal, yaitu memberikan hasil analisis yang salah. Dasar yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan sifat indikator apakah reflektif atau formatif adalah: teori, penelitian empiris sebelumnya atau kalau belum ada adalah rasional. Pada tahap awal penerapan PLS, tampaknya rujukan berupa teori atau penelitian empiris sebelumnya masih jarang, atau bahkan belum ada. Oleh karena itu, dengan merujuk pada definisi konseptual dan definisi operasional variabel, diharapkan sekaligus dapat dilakukan identifikasi sifat indikatornya, bersifat reflektif atau formatif.
- 3) Mengkonstruksi diagram jalur yaitu menggambarkan pola hubungan kausalitas antar variabel (laten maupun manifest). Permodelan yang menggambarkan hubungan yang dihipotesiskan antar konstruk variabel laten yang menjelaskan suatu kausalitas termasuk di dalamnya kausalitas berjenjang.
- 4) Mengkonversikan diagram jalur tersebut kedalam sistem persamaan.

- a. *Outer model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik variabel laten dengan indikatornya.

Model indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x \quad \xi \quad \Pi \quad \eta \quad \delta$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y \epsilon_x$$

Keterangan :

X dan Y : indikator untuk variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η)

Λ_x dan Λ_y : *matriks loading* (koefisien regresi)

ϵ_x dan ϵ_y : *residual* (kesalahan pengukuran atau noise)

Model indikator formatif persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\xi = \Pi \xi_x + \delta_x$$

$$\eta = \Pi \eta_y + \gamma + \delta_y$$

Keterangan :

ξ , η dan γ : indikator untuk variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η)

$\Pi \xi$ dan $\Pi \eta$: *matriks loading* (koefisien regresi)

δ_x dan δ_y : residual (kesalahan pengukuran atau noise) dari regresi.

b. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikatornya atau variabel manifest di skala zero mean dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model. Model persamaannya dapat ditulis berikut ini :

$$\eta = \beta \eta + \Gamma \xi + \zeta$$

Keterangan :

η : vektor variabel endogen (dependen)

ξ : vektor variabel laten eksogen

ζ : vektor residual

c. *Weight relation*, estimasi nilai variable laten. *Inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation* dalam algoritma PLS.

$$\xi_b = \sum_k W_{kb} X_{kb}$$

$$\eta_i = \sum_k W_{ki} X_{ki}$$

Keterangan:

W_{kb} dan W_{ki} : *K weight* untuk membentuk estimasi variabel laten ξ_b dan η_i . Estimasi variabel laten adalah linear *agregat* dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS.

d. Estimasi.

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah mencapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi tiga hal yaitu:

- 1) *Weight Estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten
- 2) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading*, antara variabel laten dengan indikatornya.
- 3) Mean dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten

e. *Goodness of fit*

Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk keseluruhan indikator. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content* yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikan dari ukuran *weight* tersebut. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat *R-Square* untuk variabel laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone Mean Geisser Q Squaretest* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji T mean Statistik yang didapat lewat *Boot Strapping*,

dengan rumus *Q-Square* yakni mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya, menggunakan persamaan $Q^2 = 1 - (1 - R^2) (1 - R^2)$.

3.8 Kriteria Model Penilaian *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Square (PLS) dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum untuk mengestimasi *path model* yang menggunakan konstruk laten dengan mutiple indikator. Pendekatan *Partial Least Square* (PLS) adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio). *Partial Least Square* (PLS) dibandingkan dengan pendekatan lain dan khususnya metode *maximum likelihood*, *Partial Least Square* (PLS) lebih umum oleh karena bekerja dengan sejumlah kecil asumsi *zero intercorrelation* antara *residual* dan variabel. Ghazali (2016:42). Berikut ini merupakan kriteria penilaian *model Partial Least Square* (PLS) secara lengkap disajikan pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian *Partial Least Square* (PLS)

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural Penjelasan	
R ² untuk <i>variable laten</i> endogen	Hasil R ² sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk <i>variable laten endogen</i> dalam <i>model structural</i> mengidentifikasi bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam <i>model structural</i> harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
f ² untuk <i>effect size</i>	Nilai f ² sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah <i>predictor variable</i> laten

Kriteria	Penjelasan
	mempunyai pengaruh lemah, medium atau besar pada tingkat struktural
Relefasasi Prediksi (Q2 dan q2)	<p>Prosedur <i>blind folding</i> digunakan untuk menghitung : $Q2 = 1 - \sum DED \sum DOD$</p> <p>D adalah <i>o mission distance</i>, E adalah <i>sum of squares of prediction errors</i>, dan O adalah <i>sum of squares of observation</i>. Nilai Q2 di atas nol memberikan bukti bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> (Q2 di bawah nol mengidentifikasikan model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>. Dalam kaitannya dengan f2, dampak relatif model struktural terhadap pengukuran variable dependen laten dapat dinilai dengan $q2 = Q2_{included} - Q2_{excluded} / 1 - Q2_{included}$</p>
Evaluasi model pengukuran refleksif	
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>loading factor</i> harus di atas 0.70
<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> mengukur <i>internal consistency</i> dan nilainya harus di atas 0.60
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Nilai <i>average variance extracted (AVE)</i> harus di atas 0.50
Validasi Diskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar dari pada nilai korelasi antar variable laten
<i>Cross Loading</i>	Merupakan ukuran lain dari validasi diskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variable laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabel lainnya.
Evaluasi model pengukuran formatif	
<i>Signifikansi nilai weight</i>	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
<i>Multikolonieritas</i>	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF di atas 10 mengidentifikasikan terdapat multikol

(Sumber: Ghazali, 2016:42)

3.8 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juni 2022 sampai pada bulan Nopember 2022.

Tabel 3.5
Jadwal Penelitian

No	Keterangan	Bulan					
		Juni 2022	Juli 2022	Agt 2022	Sept 2022	Okt 2022	Nop 2022
1	<i>Study literature</i>	■					
2	Penyusunan Bab II		■				
3	Latar belakang masalah		■				
4	Bab I		■				
5	Kerangka penelitian		■				
6	Bab III dan pengumpulan data			■			
7	Bab IV (Pembahasan)				■		
8	Bab V (Kesimpulan)					■	
9	Daftar pustaka						■

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah pengaruh kualitas aset, likuiditas, dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi pada perusahaan *multifinance* yang *go public*. Pengamatan dan pengambilan data dalam penelitian ini selama tahun 2015-2021.

Perusahaan *multifinance* atau pembiayaan merupakan badan usaha di luar Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang memberikan fasilitas pinjaman kepada nasabahnya untuk suatu keperluan atau melakukan kegiatan usaha. Perusahaan *multifinance* sebagai suatu lembaga keuangan yang beroperasi di bidang jasa peminjaman dana. Kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan *multifinance* yaitu:

1. Sewa guna usaha atau *leasing*

Yaitu kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa pembuatan maupun sewa operasional.

2. Anjak piutang atau *factoring*

Yaitu kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut.

3. Usaha kartu kredit atau *credit card*

Yaitu kegiatan pembiayaan untuk pembelian barang dan jasa dengan menggunakan kartu kredit.

4. Pembiayaan konsumen atau *consumer finance*

Yaitu kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembiayaan secara angsuran.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dapat diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Pada situs ini disediakan berbagai data atau laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia, baik laporan bulanan, triwulan dan tahunan.

4.1.2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistic deskriptis bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai setiap variabel, nilai-nilai yang dibahas pada statistik deskriptif diantara rata-rata, minimum, maksimum, median dan nilai standart deviasi. Statistik deksiptif penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
CAR	4.57	4.70	0.10	10.00	3.20
NPL	3.13	3.02	0.14	11.60	2.34
NIM	3.55	3.93	0.40	8.48	2.87
CKPN	4.85	4.29	0.44	16.00	4.45
LFR	1.16	0.95	0.40	3.32	0.64
ROA	2.64	2.65	0.10	6.63	1.55
ROE	3.38	3.13	0.14	11.60	2.24

Sumber: *Output SmartPLs (2023)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 4,57 nilai median 4,70 nilai minimal sebesar 0,10 nilai maksimal sebesar 10,00 dan nilai standart deviasi sebesar 3,20.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 3,13 nilai median 3,02 nilai minimal sebesar 0,14 nilai maksimal sebesar 11,60 dan nilai standart deviasi sebesar 2,34.

3. *Net Invest Margin (NIMI)*

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 3,55 nilai median 3,93 nilai minimal sebesar 0,40 nilai maksimal sebesar 8,48 dan nilai standart deviasi sebesar 2,87.

4. *Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)*

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 4,85 nilai median 4,29 nilai minimal sebesar 0,44 nilai maksimal sebesar 16,00 dan nilai standart deviasi sebesar 4,45.

5. *Loan to Funding Ratio (LFR)*

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 1,16 nilai median 0,95 nilai minimal sebesar 0,40 nilai maksimal sebesar 3,32 dan nilai standart deviasi sebesar 0,64.

6. *Return on Asset* (ROA)

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 2,64 nilai median 2,65 nilai minimal sebesar 0,10 nilai maksimal sebesar 6,63 dan nilai standart deviasi sebesar 1,55.

7. *Return on Equity* (ROE)

Dari 105 data yang dianalisis, diperoleh nilai mean sebesar 3,38 nilai median 3,13 nilai minimal sebesar 0,14 nilai maksimal sebesar 11,60 dan nilai standart deviasi sebesar 2,24.

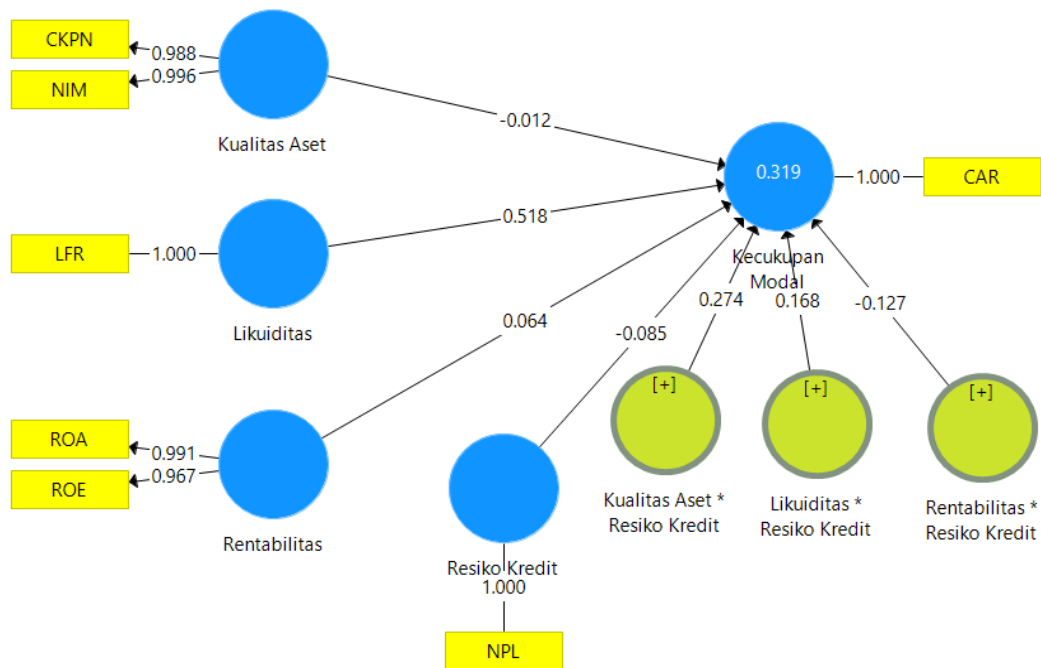
4.1.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Model metrik atau ekstrinsik menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran dengan analisis faktor konfirmatori meliputi penggunaan metode MTMM (*Multi Trait Multi Method*) dengan menguji validitas konvergen dan diskriminan. Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *alpha cronbach* dan reliabilitas komposit (Hamid & Anwar, 2019).

1. Validitas Kovergen

Validitas konvergen model pengukuran dengan indeks reflektansi dapat dilihat dari korelasi antara item *score*/indikator dengan *score* konstruknya. Pengukuran reflektansi individu dikatakan tinggi jika memiliki korelasi lebih besar dari 0,70 dengan struktur yang diukur. Namun pada tahap penelitian pengembangan skala loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Dulyadi, 2021).

Berikut hasil validitas koergen dalam penelitian ini:



Gambar 4.1 *Outer Model PLS*

Berdasarkan gambar *outer model* di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan nilai *loading* terendah sebesar 0,967 dan nilai *loading* tertinggi sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memperoleh nilai *loading* lebih dari 0,7. Hasil *outer loading* juga disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nilai *Outer Loading*

	Kecukupan Modal	Kualitas Aset	Kualitas Aset * Resiko Kredit	Likuiditas	Likuiditas * Resiko Kredit	Rentabilitas	Rentabilitas * Resiko Kredit	Resiko Kredit
CAR	1.000							
CKPN		0.988						
Kualitas Aset * Resiko Kredit			0.815					
LFR				1.000				
Likuiditas * Resiko Kredit					1.138			
NIM		0.996						
NPL								1.000
ROA						0.991		
ROE						0.967		
Rentabilitas * Resiko Kredit							0.925	

Sumber: *Output SmartPLS (2023)*

Dari hasil pengolahan data dengan SEM PLS, yang dilihat pada gambar 4.1 dan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel variabel memiliki nilai *loading* lebih besar 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat validitas yang tinggi, sehingga model sudah memenuhi *convergent validity*. Sehingga analisis dapat dilanjutkan pada pengujian *discriminant validity*.

2. Validitas Diskriminan

Indeks validitas diskriminan dapat diamati dengan menyilangkan indeks dan strukturnya. Jika korelasi antara struktur dan indeksnya lebih tinggi daripada korelasi antara indeks dan struktur lainnya ini menunjukkan bahwa struktur laten lebih baik dalam memprediksi indeks variabel daripada indeks struktur lainnya. Model dikatakan memiliki nilai diskriminan yang cukup baik jika akar AVE asli untuk setiap struktur lebih besar dari korelasi antara struktur tersebut dengan struktur lainnya. Fornell dan Larcker dalam (Dulyadi, 2021) menjelaskan pengujian lain untuk mengevaluasi struktur validitas dengan menguji nilai AVE. Model dikatakan baik jika AVE masing-masing struktur lebih besar dari 0,50. Berikut hasil uji validitas diskriminan dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Nilai *Average Varance Extracted* (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Kecukupan Modal	1.000
Kualitas Aset	0.985
Kualitas Aset * Resiko Kredit	1.000
Likuiditas	1.000
Likuiditas * Resiko Kredit	1.000
Rentabilitas	0.959
Rentabilitas * Resiko Kredit	1.000
Resiko Kredit	1.000

Sumber: *Output SmartPLS* (2023)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk variabel kecukupan modal memperoleh nilai AVE sebesar 1,000, variabel kualitas aset memperoleh nilai AVE sebesar 0,985, variabel moderasi kualitas aset dengan resiko kredit memperoleh nilai AVE sebesar 1,000, variabel likuiditas memperoleh nilai AVE sebesar 1,000, variabel moderasi likuiditas dengan resiko kredit memperoleh nilai AVE sebesar 1,000, variabel rentabilitas memperoleh nilai AVE sebesar 0,959, variabel moderasi rentabilitas dengan resiko kredit memperoleh nilai AVE sebesar 1,000 dan variabel resiko kredit memperoleh nilai AVE sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AVE untuk masing-masing konstruk lebih dari 0,5 atau tidak ada permasalahan *convergent validity*.

Selanjutnya dilakukan uji *discriminant validity*, untuk menguji apakah indikator-indikator suatu konstruk tidak berkorelasi tinggi dengan indikator dari konstruk lain. *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk.

Tabel 4.4 Nilai *Loading* dan *Cross Loading*

	Kecukupan Modal	Kualitas Aset	Kualitas Aset * Resiko Kredit	Likuiditas	Likuiditas * Resiko Kredit	Rentabilitas	Rentabilitas * Resiko Kredit	Resiko Kredit
CAR	1.000	0.016	0.082	0.486	0.167	0.168	-0.064	0.009
CKPN	0.011	0.988	0.078	0.067	-0.086	0.166	0.093	0.046
Kualitas Aset * Resiko Kredit	0.082	0.066	1.000	-0.140	-0.359	0.096	-0.064	0.155
LFR	0.486	0.067	-0.140	1.000	0.152	0.026	0.183	0.103
Likuiditas * Resiko Kredit	0.167	-0.100	-0.359	0.152	1.000	0.148	0.110	0.244
NIM	0.019	0.996	0.059	0.067	-0.107	0.174	0.079	0.040
NPL	0.009	0.042	0.155	0.103	0.244	-0.062	0.313	1.000
ROA	0.197	0.107	0.090	0.009	0.159	0.991	-0.369	-0.071
ROE	0.106	0.285	0.102	0.058	0.122	0.967	-0.225	-0.042
Rentabilitas * Resiko Kredit	-0.064	0.084	-0.064	0.183	0.110	-0.324	1.000	0.313

Sumber: *Ouput SmartPLS* (2023)

Berdasarkan sajian data dalam tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

3. *Reliability*

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan keakuratan konsistensi dan kebenaran instrumen dalam mengukur konstruk. PLS-SEM dengan aplikasi SmartPLS 3.0 untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indeks reflektansi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *cronbachs alpha* dan *composite reliability*. Struktur dinyatakan reliabel jika *composite reliability* dan nilai *cronbachs alpha* lebih besar dari 0,70 (Hamid & Anwar, 2019). Berikut hasil pengujian *reliability* dalam penelitian ini:

Tabel 4.5 Nilai *Composite Reliability* dan *Combach Alpha*

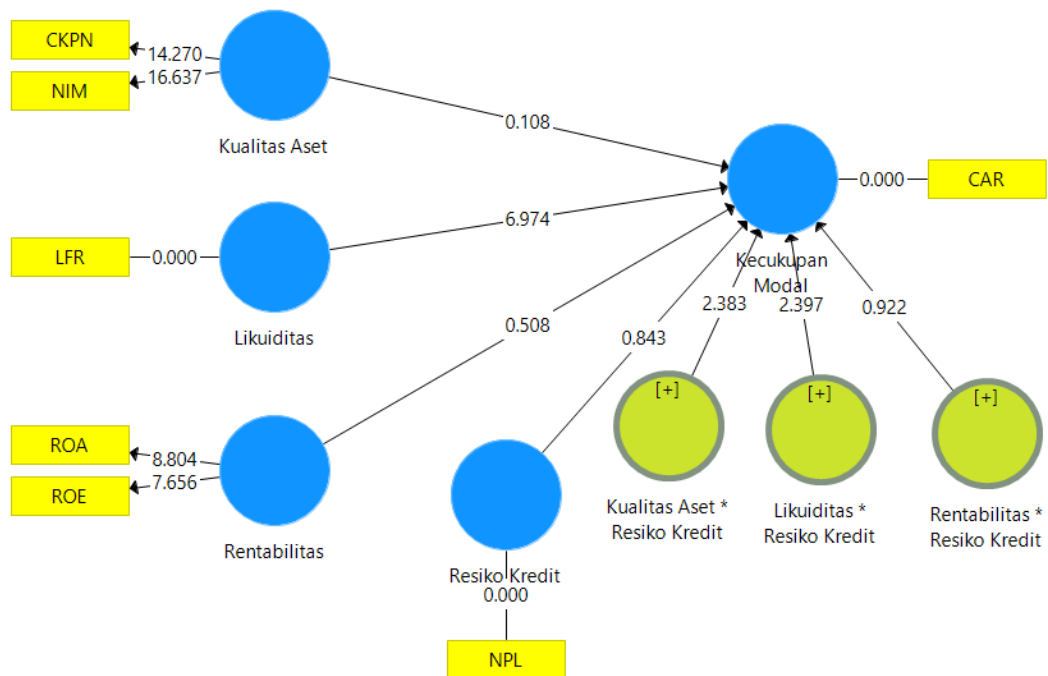
	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kecukupan Modal	1.000	1.000
Kualitas Aset	0.985	0.992
Kualitas Aset * Resiko Kredit	1.000	1.000
Likuiditas	1.000	1.000
Likuiditas * Resiko Kredit	1.000	1.000
Rentabilitas	0.960	0.979
Rentabilitas * Resiko Kredit	1.000	1.000
Resiko Kredit	1.000	1.000

Sumber: *Output SmartPls (2023)*

Dari tabel 4.5 dapat terlihat bahwa model penelitian dianggap *reliable* karena nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* semua variabel telah berada pada nilai di atas 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel mempunyai reliabilitas yang andal karena memenuhi kriteria uji *Composite Reliability*.

4.1.4. Interpretasi Hasil

Dari model struktural atau internal dapat menunjukkan hubungan atau kekuatan perkiraan antara variabel laten atau konstruksi berdasarkan teori yang mendasari. Adapun tahapan evaluasi *inner model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 *Inner Model PLS*

Berdasarkan gambar *inner model* di atas, diketahui bahwa *t-statistics* variabel kualitas aset terhadap variabel kecukupan modal sebesar 0,108. Variabel likuiditas terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai *t-statistics* sebesar 6,974. Variabel rentabilitas terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai *t-statistics* sebesar 0,508. Variabel resiko kredit terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai *t-statistics* sebesar 0,843. Interaksi variabel kualitas aset dengan resiko kredit memperoleh nilai *t-statistics* sebesar 2,383. Interaksi variabel likuiditas dengan resiko kredit memperoleh nilai *t-statistics* sebesar 2,397. Adapun interaksi variabel rentabilitas dengan resiko kredit memperoleh nilai *t-statistics* sebesar 0,922.

1. *R-Square*

R-square adalah suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). Nilai perubahan *R Square* dapat digunakan mengetahui pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen. Berikut hasil nilai *R Square* dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 Nilai *R Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kecukupan Modal	0.319	0.270

Sumber: *Output SmartPLS* (2023)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,319 atau 31,9%. Artinya naik turunnya variabel kecukupan modal dapat dijelaskan oleh variabel kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan resiko kredit sebagai moderasi sebesar 31,9%,

sedangkan sisanya 68,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. *Bootstrapping*

Bootstrapping adalah suatu proses dalam Smart PLS untuk menilai tingkat signifikansi atau probabilitas dari *direct effects*, *indirect effects*, dan *total effects*. *Bootstrapping* bertujuan untuk digunakan sebagai metode penyampelan berulang (*resampling*) dengan cara mengubah data dari sampel yang telah diperoleh. Pengujian hipotesis menggunakan kriteria 1,96, dimana dinyatakan berpengaruh jika memperoleh nilai T-statistic lebih dari 1,96. Berikut hasil uji parsial dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Path Coefficients (Bootstrapping)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kualitas Aset -> Kecukupan Modal	-0.012	-0.013	0.110	0.108	0.914
Kualitas Aset * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0.274	0.281	0.115	2.383	0.018
Likuiditas -> Kecukupan Modal	0.518	0.516	0.074	6.974	0.000
Likuiditas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0.168	0.165	0.070	2.397	0.017
Rentabilitas -> Kecukupan Modal	0.064	0.079	0.125	0.508	0.612
Rentabilitas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0.127	-0.101	0.138	0.922	0.357
Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0.085	-0.108	0.100	0.843	0.400

Sumber: Output SmartPLS (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel kualitas aset terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai t-statistik sebesar $0,108 < 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,914 > 0,05$. Artinya variabel kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.
- b. Variabel kualitas aset dimoderasi dengan variabel resiko kredit memperoleh nilai t-statistik sebesar $2,383 > 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya variabel kualitas aset dimoderasi dengan variabel resiko kredit berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.
- c. Variabel likuiditas terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai t-statistik sebesar $6,974 > 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.
- d. Variabel likuiditas dimoderasi dengan variabel resiko kredit memperoleh nilai t-statistik sebesar $2,397 > 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,017 < 0,05$. Artinya variabel likuiditas dimoderasi dengan variabel resiko kredit berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.

- e. Variabel rentabilitas terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai t-statistik sebesar $0,508 < 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,612 > 0,05$. Artinya variabel rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.
- f. Variabel rentabilitas dimoderasi dengan variabel resiko kredit memperoleh nilai t-statistik sebesar $0,922 < 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,357 > 0,05$. Artinya variabel rentabilitas dimoderasi dengan resiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.
- g. Variabel resiko kredit terhadap variabel kecukupan modal memperoleh nilai t-statistik sebesar $0,843 < 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,400 > 0,05$. Artinya variabel resiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.

3. *Blindfolding*

Blindfolding adalah analisis yang digunakan untuk menilai tingkat relevansi prediksi dari sebuah model konstruk *Blindfolding* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dari olah data ini. Untuk menentukan apakah hasil observasi dalam olah data ini baik adalah dengan melihat nilainya, apabila > 0 maka nilai observasi dapat dikatakan baik.

Tabel 4.8 *Construct Crossvalidated Redundancy*

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Kecukupan Modal	105.000	82.307	0.216
Kualitas Aset	210.000	210.000	
Kualitas Aset * Resiko Kredit	105.000	105.000	
Likuiditas	105.000	105.000	
Likuiditas * Resiko Kredit	105.000	105.000	
Rentabilitas	210.000	210.000	
Rentabilitas * Resiko Kredit	105.000	105.000	
Resiko Kredit	105.000	105.000	

Sumber: *Output SmartPLS (2023)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi data memiliki nilai Q² sebesar 0,216 yang berarti dapat disimpulkan bahwa nilai observasi sudah dinyatakan baik karena nilai sudah lebih besar dari 0.

4. *Model Fit*

Model fit adalah untuk mengukur seberapa baik model yang diteliti dari olah data ini. Untuk menentukan apakah model fit sudah baik dalam olah data ini adalah dengan melihat nilai NFI yaitu nilai dipersenkan atau (x100), maka akan menunjukkan hasil nilai persen model fit.

Tabel 4.9 *Model Fit*

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.041	0.041
d_ULS	0.046	0.047
d_G	0.260	0.260
Chi-Square	153.196	153.224
NFI	0.761	0.761

Sumber: *Output SmartPLS (2023)*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai NFI sebesar 0,761 dan dipersenkan atau (x100) menghasilkan nilai sebesar 76,1%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai model fit sudah dinyatakan baik.

5. Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini memiliki nilai alpha sebesar 5% = 0,05, maka nilai t-statistic yang dapat digunakan yaitu t-tabel signifikansi 5% = 1,96 berdasarkan pada tabel dibawah ini, terdapat ringkasan hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STD EV)	P Values	Keterangan
H1	Kualitas Aset -> Kecukupan Modal	-0.012	0.108	0.914	H1 Ditolak
H2	Likuiditas -> Kecukupan Modal	0.518	6.974	0.000	H2 Diterima
H3	Rentabilitas -> Kecukupan Modal	0.064	0.508	0.612	H3 Ditolak
H4	Kualitas Aset * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0.274	2.383	0.018	H4 Diterima
H5	Likuiditas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0.168	2.397	0.017	H5 Diterima
H6	Rentabilitas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0.127	0.922	0.357	H6 Ditolak

Sumber: *Output SmartPLS (2023)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kualitas aset terhadap kecukupan modal (H1)

Variabel kualitas aset terhadap variabel kecukupan modal memiliki nilai koefisien sebesar $-0,012$ dengan *t-statistics* sebesar $0,108 < 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,915 > 0,05$. Artinya H1 ditolak, dimana variabel kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.

b. Likuiditas terhadap kecukupan modal (H2)

Variabel likuiditas terhadap variabel kecukupan modal memiliki nilai koefisien sebesar $0,518$ dengan *t-statistics* sebesar $6,974 > 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H2 diterima, dimana variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.

c. Rentabilitas terhadap kecukupan modal (H3)

Variabel rentabilitas terhadap variabel kecukupan modal memiliki nilai koefisien sebesar $0,064$ dengan *t-statistics* sebesar $0,508 < 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,612 > 0,05$. Artinya H3 ditolak, dimana variabel rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal.

d. Kualitas aset terhadap kecukupan modal dimoderasi resiko kredit (H4)

Variabel kualitas aset terhadap kecukupan modal dimoderasi dengan resiko kredit memperoleh nilai koefisien sebesar $0,274$ dengan *t-statistics* sebesar $2,383 > 1,96$ dengan *p-value* sebesar $0,018 < 0,05$. Artinya H4 diterima, dimana variabel resiko kredit mampu memoderasi pengaruh variabel kualitas aset terhadap variabel kecukupan modal.

e. Likuiditas terhadap kecukupan modal dimoderasi resiko kredit (H5)

Variabel likuiditas terhadap kecukupan modal dimoderasi dengan resiko kredit memperoleh nilai koefisien sebesar 0,168 dengan *t-statistics* sebesar 2,397 > 1,96 dengan *p-value* sebesar 0,017 < 0,05. Artinya H5 diterima, dimana variabel resiko kredit mampu memoderasi pengaruh variabel likuiditas terhadap variabel kecukupan modal.

f. Rentabilitas terhadap kecukupan modal dimoderasi resiko kredit (H6)

Variabel rentabilitas terhadap kecukupan modal dimoderasi dengan resiko kredit memperoleh nilai koefisien sebesar -0,127 dengan *t-statistics* sebesar 0,922 < 1,96 dengan *p-value* sebesar 0,357 > 0,05. Artinya H6 ditolak, dimana variabel resiko kredit mampu memoderasi pengaruh variabel rentabilitas terhadap variabel kecukupan modal.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Kecukupan Modal

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* di BEI 2015-2021, H₁ ditolak. Artinya tinggi rendahnya kualitas aset perusahaan, tidak menjamin pada tingkat kecukupan modal perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan nilai kredit bermasalah yang dialami perusahaan. Nilai koefisien

negatif mencerminkan pada setiap peningkatan kualitas aset, maka tingkat kecukupan modal perusahaan semakin rendah.

Kualitas aset adalah semua aktiva total rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan (Dian, 2011). Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Peningkatan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula (Asare et al., 2020). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian perusahaan *multifinance* (Ali et al., 2021). Berdasarkan teori keagenan, *agent* memiliki tugas untuk mengelola perusahaan. Pengelolaan yang profesional mampu menghasilkan aset yang berkualitas, sehingga perusahaan mendapatkan kepercayaan investor (Santoso et al., 2022).

Kualitas aset sebagai *earning asset quality* sebagai tolak ukur menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu (Eladly, 2021). Mengacu pada signaling teori, perusahaan yang memiliki kualitas aset tinggi akan menjadi daya tarik dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga perusahaan mendapatkan modal yang cukup. Selaras dengan studi yang dilakukan

(Prima & Yani, 2020) yang memperoleh hasil bahwa kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal. Konsisten dengan studi yang dilakukan (Hasanah & Manda, 2021) yang membuktikan bahwa kualitas aset tidak memiliki pengaruh pada tingkat kecukupan modal perusahaan.

4.2.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* di BEI 2015-2021, H₂ diterima. Berdasarkan nilai koefisien diperoleh nilai positif. Artinya dengan adanya kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang tinggi, maka tingkat kecukupan modal juga meningkat. Likuiditas sebagai rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Mengacu pada teori pensinyalan, jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik akan menjadi perhatian calon investor (Otekinrin et al., 2019). Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas baik, maka resiko yang dihadapi semakin rendah. Hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut, sehingga perusahaan memiliki kecukupan modal (Mouline & Sadok, 2021). *Loan to funding ratio* merupakan bagian dari rasio likuiditas yang membandingkan antara besarnya volume kredit

yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Sumber dana bank pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga yang dihimpun bank kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to funding ratio* yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam kredit, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio *Loan to funding ratio* tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik.

Sumber dana bank pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga yang dihimpun bank kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to funding ratio* yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam kredit, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio *Loan to funding ratio* tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Tingkat *Loan to funding ratio* merupakan indikator kesehatan bank dalam menjalankan operasinya. Operasi utama dalam perbankan yaitu perputaran modal dalam penyaluran kredit. Suatu perbankan dikatakan sehat dalam operasinya artinya perbankan mampu menjalankan operasionalnya dengan memiliki kecukupan modal yang bagus. Perbankan yang memiliki likuiditas (*loan to funding ratio*) bagus maka kecukupan modalnya juga tinggi. Likuiditas yang diproxy oleh *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kecukupan modal (Anjani, 2018).

Tingkat *Loan to funding ratio* merupakan indikator kesehatan bank dalam menjalankan operasinya. Operasi utama dalam perbankan yaitu perputaran modal dalam penyaluran kredit. Suatu perbankan dikatakan sehat dalam operasinya

artinya perbankan mampu menjalankan operasionalnya dengan memiliki kecukupan modal yang bagus. Perbankan yang memiliki likuiditas (*loan to funding ratio*) bagus maka kecukupan modalnya juga tinggi. Likuiditas yang diproxy oleh *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kecukupan modal (Mustopo & Mardiansyah, 2020). Perusahaan pembiayaan dikatakan likuid jika bank dapat membayar seluruh utangnya khususnya simpanan tabungan, giro, dan deposit berjangka, secara penagihan dan juga dapat memenuhi semua permohonan pinjaman yang bisa dibiayai. Konsisten dengan studi yang dilakukan (Azizah & Taswan, 2019) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal perusahaan perbankan.

4.2.3. Pengaruh Rentabilitas Terhadap Kecukupan Modal

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* di BEI 2015-2021, H₃ ditolak. Artinya besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, tidak menjamin perusahaan tersebut memiliki kecukupan modal. Hal ini dapat disebabkan banyaknya risiko yang dihadapi perusahaan pembiayaan, salah satunya kredit macet. Selain itu, modal utama perusahaan yang bersumber dari hutang membuat perusahaan juga harus membayar beban bunga. Berdasarkan nilai koefisien diperoleh nilai positif, dimana tingkat rentabilitas yang tinggi akan diikuti dengan kecukupan modal yang baik.

Mengacu pada teori pensinyalan, perusahaan yang memiliki rasio rentabilitas yang tinggi dan stabil menjadi sinyal informasi yang ditujukan kepada investor dan calon investor untuk tertarik menanamkan modalnya dalam perusahaan (Kharouf et al., 2020). Menurut Wicaksana (2012) salah satu kewajiban manajer adalah memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi perusahaan sebagai wujud atas tanggung jawab manajer dalam menjalankan operasi perusahaan, yaitu dengan mengungkapkan informasi laporan keuangan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Munawir (2016:33) menyebutkan bahwa rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Munawir (2016:33) menyebutkan bahwa rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Kecukupan modal atau yang diproxy dengan CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasinya sebagai akibat dari kerugian-kerugian pada Lembaga pembiayaan yang disebabkan oleh

aktiva yang berisiko (Fatimah, 2013). Keberadaan aktiva perusahaan di erat kaitannya dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, sehingga beberapa orang investor beranggapan jika kecukupan modal perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba. Selaras dengan studi yang dilakukan (Bukian & Sudiartha, 2016) yang memperoleh hasil bahwa rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal. Konsisten dengan studi yang dilakukan (Fatra et al., 2020) yang membuktikan bahwa rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal.

4.2.4. Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Kecukupan Modal Dimoderasi

Resiko Kredit

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : kualitas aset yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kualitas aset dimoderasi dengan risiko kredit berpengaruh terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* di BEI 2015-2021, H₄ diterima. Berdasarkan nilai koefisien diperoleh nilai positif. Artinya kualitas aset yang tinggi didukung dengan analisis tingkat risiko kredit yang tepat, mendorong perusahaan memiliki kecukupan modal. Sebaliknya, meskipun perusahaan memiliki kualitas aset yang baik, jika tidak didukung dengan analisis kredit yang tepat maka potensi perusahaan mengalami kerugian semakin besar dan berdampak pada tingkat kecukupan modal yang rendah untuk periode yang akan datang.

Risiko kredit merupakan suatu hal yang dijaga oleh bank untuk tetap mempertahankan performa bank (Morina, 2020). Bank yang memiliki tingkat risiko kredit yang bagus dan memiliki kualitas aset yang bagus maka disinyalir dapat menjaga kecukupan modalnya untuk kegiatan operasional perbankan. *Risk event* adalah terjadinya suatu keadaan yang mengakibatkan adanya potensi kerugian (bad outcome) sementara *risk loss* adalah kerugian baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari terjadinya *risk event* (Bussmann et al., 2021; Zhou et al., 2022). Kerugian tersebut bisa berupa kerugian finansial maupun kerugian non finansial. Selain dapat menimbulkan kerugian finansial secara langsung, *risk event* dapat menimbulkan dampak pada stakeholder bank yang meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan juga ekonomi.

Hasil selaras dengan studi yang dilakukan (Hunjra et al., 2022) yang memperoleh hasil bahwa rasio NPL menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kecukupan modal bank. Didukung dengan studi yang dilakukan (Nisar et al., 2017) yang membuktikan kualitas aset menunjukkan bahwa kualitas aset berpengaruh signifikan positif terhadap kecukupan modal. Aset yang dimiliki perusahaan sebagai modal utama untuk menjalankan kegiatan bisnis. Aset yang berkualitas dan kredit macet yang rendah, menjadi harapan setiap perusahaan pembiayaan.

4.2.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Dimoderasi Resiko

Kredit

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : likuiditas yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa likuiditas dimoderasi dengan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* di BEI 2015-2021, H₅ diterima. Berdasarkan nilai koefisien diperoleh nilai positif, dimana likuiditas dan risiko kredit yang rendah diikuti dengan kecukupan modal yang meningkat. Artinya perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, didukung dengan adanya risiko kredit yang rendah akan berdampak pada tingkat kecukupan modal. Likuiditas mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Mengacu pada teori keagenan, kontrak kerja akan menjadi optimal apabila mampu menyeimbangkan antara principal dan agent (Partyka, 2022). Dewan direksi dapat memainkan peran penting dalam mengendalikan masalah agensi antara manajer dan pemegang saham sebagai peran mereka adalah menunjuk/memperhentikan dan mengkompensasi manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. *Principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan manajerial kepada agent dan hubungan ini perlu diatur dalam sebuah mekanisme kontrol yang biasanya menggunakan kontrak berdasarkan angka-angka akuntansi sebagai pijakan pedomannya (Chen et al., 2023).

Khususnya dalam perbankan ada banyak risiko yang dihadapi bahkan setiap hal yang berhubungan dengan pembiayaan pasti memiliki risiko investasi, pemberian kredit, atau bahkan kejadian-kejadian diluar kendali perbankan yang akan mempengaruhi aliran dana bank tersebut (Matinheikki et al., 2022). Investor yang ada dan potensial melihat harga saham stabil sebagai sinyal yang baik untuk tinggi return saham, yang pada gilirannya menciptakan insentif bagi manajer bank yang terdaftar untuk memperlancar pendapatan menstabilkan harga saham.

Hasil penelitian selaras (Udayani & Wirajaya, 2019) menyatakan bahwa bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan mempengaruhi profitabilitas maupun likuiditas dan bank yang memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan likuiditas akan naik. Konsisten dengan studi (Ramadhani & Mubarokah, 2022) yang memperoleh hasil bahwa likuiditas memiliki kontribusi signifikan terhadap kecukupan modal.

4.2.6. Pengaruh Rentabilitas Terhadap Kecukupan Modal Dimoderasi Risiko

Kredit

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_6 : rentabilitas yang dimoderasi oleh risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa rentabilitas dimoderasi dengan resiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* di BEI 2015-2021, H_6 ditolak. Artinya

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi didukung tingkat resiko kredit yang rendah, tidak menjamin perusahaan memiliki kecukupan modal. Hal ini disebabkan karena laba yang tinggi diikuti dengan beban pajak yang tinggi, selain itu sebagian besar modal perusahaan diperoleh dari hutang, sehingga perusahaan harus membayar beban hutang beserta bunganya. Analisis kredit yang kurang tepat berdampak pada semakin tingginya angka kredit macet, sehingga tingkat pengembalian modal perusahaan berkurang. Berdasarkan nilai koefisien diperoleh nilai positif, dimana rentabilitas dan resiko kredit yang meningkat diikuti dengan kecukupan modal yang baik.

Rentabilitas yang diartikan sebagai rasio pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dilihat dari aspek asset maupun modal (Liyundira & Wiyono, 2021). Perusahaan yang memiliki rasio rentabilitas yang bagus serta diperkuat dengan manajemen risiko kredit yang bagus pula dilogikakan dapat mencukupi permodalan perusahaan karena adanya kestabilan perputaran keuangan yang dimiliki. Berdasarkan teori pensinyalan, rentabilitas yang tinggi sebagai strategi manajemen agar investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan (Febrianty & Mertha, 2021).

Kemampuan mencapai produk perusahaan jika tidak diimbangi dengan analisis kredit yang tepat tidak memiliki kontribusi pada tingkat kecukupan modal perusahaan. Hasil penelitian selaras dengan studi yang dilakukan (Bukian & Sudiarta, 2016) yang memperoleh hasil bahwa rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal. Konsisten dengan studi yang dilakukan

(Ningsi, 2019) yang memperoleh hasil bahwa resiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh kualitas aset, likuiditas, dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021.
2. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021.
3. Rentabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021.
4. Risiko kredit memoderasi pengaruh kualitas aset terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021.
5. Risiko kredit memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021.
6. Risiko kredit memoderasi pengaruh rentabilitas terhadap kecukupan modal pada perusahaan *multifinance* yang *go public* periode 2015-2021.

5.2. Saran

Dari hasil pembahasan dan evaluasi, diperoleh saran yang bisa diberikan peneliti, diantaranya:

1. Bagi peneliti yang akan datang dan melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang terkait dengan kecukupan modal.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya untuk pengukuran variabel menggunakan proksi yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih kredibel.
3. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta resiko.
4. Bagi investor sebaiknya lebih dapat menganalisa lagi pada perusahaan multifinance dalam berinvestasi apalagi di tengah covid pada era tersebut agar dapat memilih dengan tepat keputusan investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Dewa ayu dan Purnawati. (2012). Pengaruh non performing loan (NPL), likuiditas dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal. *E-Jurnal Unud ilmu manajemen*. Vol. 4 (9): 1140-1155
- Azizah dan Taswan. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi kecukupan modal pada Bank Umum. *Prosending SENDI_U 2019*. HAL 586-698
- Ali, M. A., Shuib, M. S., & Nor, A. M. (2021). Protection of bank's wealth: How is islamic banks's financial performance affected by asset quality and operational efficiency. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(4). <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090420>
- Asare, N., Laryea, M. M., Onumah, J. M., & Asamoah, M. E. (2020). Intellectual capital and asset quality in an emerging banking market. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(1). <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2020-0034>
- Azizah, D. I., & Taswan. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Bank Umum. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank (SENDI_U)*.
- Bukian, N. M. W. P., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2).
- Bussmann, N., Giudici, P., Marinelli, D., & Papenbrock, J. (2021). Explainable Machine Learning in Credit Risk Management. *Computational Economics*, 57(1). <https://doi.org/10.1007/s10614-020-10042-0>
- Bukian, Ni Made dan Sudiarta. (2016). Pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional terhadap rasio kecukupan modal. *E-Jurnal ilmu manajemen Unud*. Vol. 5 (2) : 1189-1221
- Chen, C., Wang, D., & Wang, B. (2023). Interface between context and theory: the application and development of Agency Theory in the Chinese context. *International Journal of Emerging Markets*, 18(1). <https://doi.org/10.1108/IJOEM-06-2019-0433>
- Dulyadi. (2021). *Buku Ajar Metode Penelitian Ilmiah : Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis dan Analisis Menggunakan SmartPLS*. Yayasan Prima Agus Teknik dan Universitas STEKOM.
- Eladly, S. M. (2021). Working Capital Management on Profitability and Earning Assets of Insurance Industry in Egypt. *International Journal of Business and Management*, 16(12). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v16n12p17>

- Fatra, S. I. A., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal (Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *E-Jurnal Riset Manajemen*, 9(1).
- Febrianty, N. N. A., & Mertha, I. M. (2021). Effect of Profitability, Investment Opportunity Set and Good Corporate Governance on Company Value. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(2).
- Fatra, Sintia, dkk. (2020). Pengaruh non performing loan (NPL), likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional terhadap rasio kecukupan modal (studi kasus pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *E-Jurnal riset Manajemen Unisma*. Vol 1 (1) : 131-147
- Gussarsi, Wayan. (2016). Pengaruh kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Manajemen*. Vol. 1 (2) : 19-27
- Hasny, ayik dan Oey, Cristin. (2016). Analisis pengaruh kecukupan modal, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas bank Umum di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. *Jurnal Kajian bisnis*. Vol. 24 (1) : 11-24
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian : Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*. PT. Inkubator Penulis Indonesia.
- Hasanah, N. U., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Kecukupan Modal. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 19(1). <https://doi.org/10.53512/valid.v19i1.199>
- Hunjra, A. I., Mehmood, A., Nguyen, H. P., & Tayachi, T. (2022). Do firm-specific risks affect bank performance? *International Journal of Emerging Markets*, 17(3). <https://doi.org/10.1108/IJOEM-04-2020-0329>
- Inayati, Yuliarini (2022). Prediksi *financial distress* pada perusahaan perkebunan kepala sawit berbasis syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 2022, 1220-1228
- Kharouf, H., Lund, D. J., Krallman, A., & Pullig, C. (2020). A signaling theory approach to relationship recovery. *European Journal of Marketing*, 54(9). <https://doi.org/10.1108/EJM-10-2019-0751>
- Matinheikki, J., Kauppi, K., Brandon-Jones, A., & van Raaij, E. M. (2022). Making agency theory work for supply chain relationships: a systematic review across four disciplines. *International Journal of Operations and Production Management*, 42(13). <https://doi.org/10.1108/IJOPM-12-2021-0757>

- Morina, D. (2020). Determinants of credit risk in commercial banks of Kosovo. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(2). <https://doi.org/10.35808/ijebe/450>
- Mouline, B., & Sadok, H. (2021). Corporate cash holdings and agency conflicts: Evidence from Moroccan developing market. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090103>
- Mustopo, A., & Mardiansyah, M. (2020). Pengaruh Tingkat Likuiditas Dan Rentabilitas Terhadap Kecukupan Modal. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01). <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.81>
- Ningsi, E. H. (2019). Pengaruh Risiko Kredit, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Regional Development Industry & Health Science, Technology and Art of Life*, 1(1), 305–311.
- Nisar, S., Peng, K., Wang, S., & Ahmed, J. (2017). Banking Sector Profitability, Before, During and After Global Financial Crisis: Evidence from a Developing Economy. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 6(3). <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v6i3.722>
- Nazaf, Febi Loviana. (2014). Pengaruh kualitas aset, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan. *Jurnal ekonomi Universitas negeri Padang*. Vol 1(1) : 1-26
- Otekunrin, A. O., Fagboro, G. D., Nwanji, T. I., Asamu, F. F., Ajiboye, B. O., & Falaye, A. J. (2019). Performance of deposit money banks and liquidity management in Nigeria. *Banks and Bank Systems*, 14(3). [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(3\).2019.13](https://doi.org/10.21511/bbs.14(3).2019.13)
- Pastory, Dickson, and Marobhe Mutaju. 2013. The Influence of Capital Adequacy on Asset Quality Position of Banks in Tanzania. *International Journal of Economics and Finance*, 5(2), pp: 179-194.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Prasetyo, Dwi agung dan Darmayanti. (2015). Pengaruh resiko kredit, likuiditas, kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada BPD Bali. *E-Jurnal Unud ilmu manajemen*. Vol. 4 (9) : 2590-2617
- Putri, Ni Putu Sinta Wira dan I Made Dana. 2018. “Pengaruh Npl, Likuiditas, Dan Rentabilitas Terhadap Car Pada Bpr Konvensional Skala Nasional Di Indonesia.”Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia. *E- Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 4, 2018: 1862-1891. ISSN : 2302-8912

- Partyka, R. B. (2022). Supply chain management: an integrative review from the agency theory perspective. In *Revista de Gestao* (Vol. 29, Issue 2, pp. 175–198). <https://doi.org/10.1108/REG-04-2021-0058>
- Prima, T. A., & Yani, M. (2020). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. In *Pareso Jurnal: Vol. 2(3)* (pp. 133–146).
- Ramadhani, C. R., & Mubarokah, I. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v6i1.4330>
- Setiawati, Erma, dkk. (2017). Pengaruh kecukupan modal, risiko pembiayaan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas (studi pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia). *Riset Akuntansi dan keuangan Indonesia*. Vol 2 (2) : 109-120
- Santoso, B., Widodo, W., Akbar, M. T., Ahmad, K., & Setianto, R. H. (2022). The Determinant of Sukuk Rating: Agency Theory and Asymmetry Theory Perspectives. *Ri,sks*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/risks10080150>
- Setyo Liyundira, F., & Wiyono, M. W. (2021). Determinants of Corporate Value and Corporate Social Responsibility. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/10.30741/wiga.v11i1.655>
- Tracey, Mark. 2011. *The Impact of Non-performing Loans on Loan Growth: an econometric case study of Jamaica and Trinidad and Tobago*, pp:1-22.
- Udayani, S. A., & Wirajaya, I. G. A. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi. *EJurnalAkuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p06>
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/9TAHUN2009PERPRES.htm>
- [http:// www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Zhou, X. Y., Caldecott, B., Hoepner, A. G. F., & Wang, Y. (2022). Bank green lending and credit risk: an empirical analysis of China's Green Credit Policy. *Business Strategy and the Environment*, 31(4). <https://doi.org/10.1002/bse.2973>

Result SEM-PLS

Nilai Average (AVE)

SmartPLS Report

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH, <http://www.smartpls.com>.

[back to navigation](#)

	R Square	R Square Adjusted
Cecukupan Modal	0,313	0,270

f Square

	Cecukupan Modal	Kualitas Aset	Kualitas Aset * Resiko Kredit	Likuiditas	Likuiditas
Cecukupan Modal					
Kualitas Aset	0,191				
Kualitas Aset * Resiko Kredit	0,056				
Likuiditas	0,366				
Likuiditas * Resiko Kredit	0,038				
Reabilitas	0,046				
Reabilitas * Resiko Kredit	0,061				
Resiko Kredit	0,202				

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Cecukupan Modal	1,000	1,000	1,000	1,000
Kualitas Aset	0,985	1,247	0,992	0,985
Kualitas Aset * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000
Likuiditas	1,000	1,000	1,000	1,000
Likuiditas * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000
Reabilitas	0,960	1,247	0,979	0,959
Reabilitas * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000
Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000

Result SEM-PLS

Nilai loading dan Cross loading

SmartPLS Report

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH, <http://www.smartpls.com>.

[back to navigation](#)

	1,000	1,000	1,000	1,000
Reabilitas * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000
Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000

Discriminant Validity

Fornell-Lacker Criteria

	Cecukupan Modal	Kualitas Aset	Kualitas Aset * Resiko Kredit	Likuiditas	Likuiditas * Resiko Kredit	Reabilitas	Reabilitas * Resiko Kredit	Resiko Kredit
Cecukupan Modal	1,000							
Kualitas Aset	0,016	0,932						
Kualitas Aset * Resiko Kredit	0,082	0,066	1,000					
Likuiditas	0,436	0,667	-0,140	1,000				
Likuiditas * Resiko Kredit	0,167	-0,100	-0,283	0,82	1,000			
Reabilitas	0,163	0,172	0,096	0,026	0,148	1,000		
Reabilitas * Resiko Kredit	-0,064	0,024	-0,064	0,193	0,119	-0,224	1,000	
Resiko Kredit	0,009	0,042	0,195	0,103	0,244	-0,062	0,131	1,000

Cross Loadings

	Cecukupan Modal	Kualitas Aset	Kualitas Aset * Resiko Kredit	Likuiditas	Likuiditas * Resiko Kredit	Reabilitas	Reabilitas * Resiko Kredit	Resiko Kredit
ICAR	1,000	0,076	0,092	0,499	0,167	0,163	-0,064	0,009
CFPW	0,011	0,893	0,078	0,091	-0,094	0,164	0,195	0,045
Kualitas Aset * Resiko Kredit	0,082	0,066	1,000	-0,140	-0,283	0,096	-0,064	0,195
IFR	0,436	0,667	-0,140	1,000	0,82	0,026	0,148	0,103
Likuiditas * Resiko Kredit	0,167	-0,100	-0,283	0,167	1,000	0,148	-0,224	0,244
MM	0,163	0,172	0,096	0,026	-0,107	1,000	0,131	0,040
NPL	0,003	0,042	0,195	0,103	0,244	-0,062	0,131	1,000
RDA	0,037	0,101	0,099	0,099	0,159	0,191	-0,225	-0,071
RDE	0,106	0,205	0,102	0,099	0,162	0,167	-0,225	-0,042
Reabilitas * Resiko Kredit	-0,064	0,024	-0,064	0,193	0,119	-0,224	1,000	0,131

Result SEM-PLS

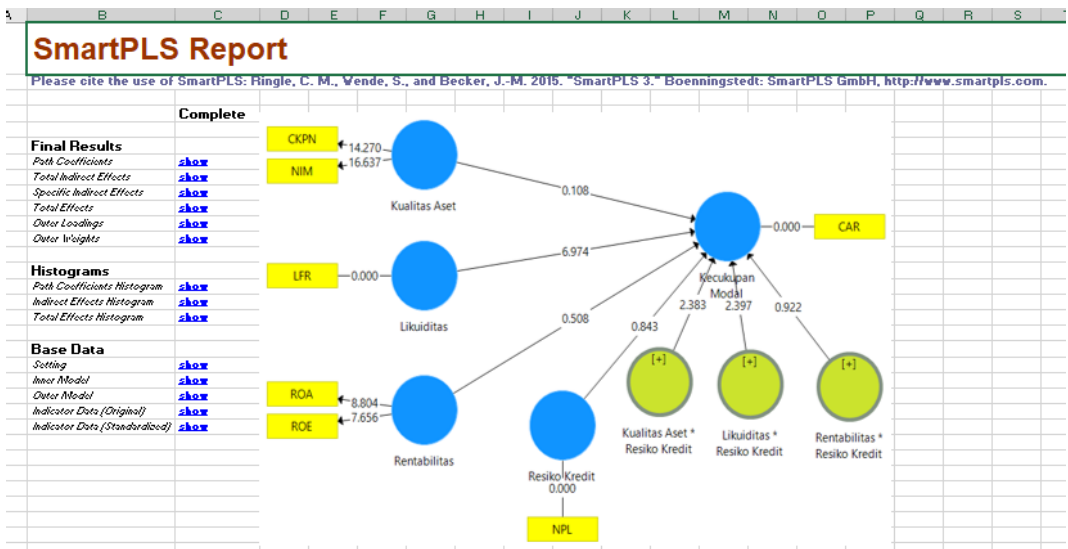
Nilai Composite Reliability dan Combach Alpha

SmartPLS Report					
Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH, http://www.smartpls.com .					
back to navigation					
	Kecukupan Modal	Kualitas Aset	Kualitas Aset * Resiko Kredit	Likuiditas	Likuiditas * Re
Kecukupan Modal					
Kualitas Aset	0,191				
Kualitas Aset * Resiko Kredit	0,056				
Likuiditas	0,366				
Likuiditas * Resiko Kredit	0,038				
Reabilitas	0,046				
Reabilitas * Resiko Kredit	0,067				
Resiko Kredit	0,202				

Construct Reliability and Validity					
	Cronbach's Alpha	rko_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	
Kecukupan Modal	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
Kualitas Aset	0,985	1,247	0,932	0,985	
Kualitas Aset * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000	
Likuiditas	1,000	1,000	1,000	1,000	
Likuiditas * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000	
Reabilitas	0,360	1,247	0,979	0,353	
Reabilitas * Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000	
Resiko Kredit	1,000	1,000	1,000	1,000	

Result SEM-PLS

Inner Model



Result SEM -PLS

R-Square

	Mean	Median	Min
Kecukupan Modal	-0,037	-0,082	

Simple Slope Analysis

Quality Criteria

R Square

	R Square	R Square Adjusted
Kecukupan Modal	0,313	0,270

Result SEM-PLS

Path Coefficients(Bootstrapping)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
Kelaitas Asat -> Kecukupan Modal	-0,012	-0,015	0,105	0,108	0,314
Kelaitas Asat * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0,274	0,281	0,115	2,383	0,018
Likuiditas -> Kecukupan Modal	0,518	0,516	0,074	6,974	0,000
Likuiditas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0,168	0,165	0,070	2,397	0,017
Reabilitas -> Kecukupan Modal	0,064	0,073	0,125	0,508	0,612
Reabilitas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0,127	-0,101	0,138	0,822	0,357
Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0,085	-0,108	0,100	0,843	0,400

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2,5%	97,5%
Kelaitas Asat -> Kecukupan Modal	-0,012	-0,015	-0,221	0,191
Kelaitas Asat * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0,274	0,281	0,061	0,528
Likuiditas -> Kecukupan Modal	0,518	0,516	0,375	0,654
Likuiditas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	0,168	0,165	0,000	0,302
Reabilitas -> Kecukupan Modal	0,064	0,073	-0,195	0,238
Reabilitas * Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0,127	-0,101	-0,362	0,154
Resiko Kredit -> Kecukupan Modal	-0,085	-0,108	-0,310	0,175

Result SEM-PLS

Blindfolding

SmartPLS Report

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: [back to navigation](#)

Final Results

Construct Crossvalidated Redundancy

Total

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Kecukupan Modal	105,000	82,307	0,216
Kualitas Aset	210,000	210,000	
Kualitas Aset * Resiko Kredit	105,000	105,000	
Likuiditas	105,000	105,000	
Likuiditas * Resiko Kredit	105,000	105,000	
Rentabilitas	210,000	210,000	
Rentabilitas * Resiko Kredit	105,000	105,000	
Resiko Kredit	105,000	105,000	

Result SEM-PLS

Model FIT

	B	C	D
1	SmartPLS Report		
2	Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: back to navigation		
3	back to navigation		
608	Model_Fit		
610			
611	Fit Summary		
613		Saturated Model	Estimated Model
614	SRMR	0,041	0,041
615	d_ULS	0,046	0,047
616	d_G	0,260	0,260
617	Chi-Square	153,196	153,224
618	NFI	0,761	0,761
619			
620			

LAMPIRAN

Tabulasi Data

Persh No	Tahun	CAR					LFR	NPL
			ROA	ROE	NIM	CKPN		
1	2015	38,75	10	18	0,45	0,83	1,24	8,5
	2016	39,25	4	6	0,57	0,76	1,25	7,2
	2017	42,69	1	1	0,26	0,35	1,74	7,7
	2018	43,61	2,01	1,03	0,88	0,87	1,76	6,6
	2019	52,72	1,9	5,3	63,2	171,6	0,95	7,7
	2020	52,72	3,2	8,5	62,7	168,3	0,84	22
	2021	52,72	2,9	7,2	59	144	5,15	12
2	2015	53,06	2,7	7,7	0,6	1,8	0,63	6,75
	2016	57,62	2,2	6,6	0,7	2	0,79	1,73
	2017	58,06	2,7	7,7	0,6	1,8	0,63	5,3
	2018	51,09	10,7	22	0,5	1,1	0,91	1,73
	2019	51,19	9,7	12	0,5	1,7	0,91	12,21
	2020	2,51	5,39	6,75	0,2	0,25	0,53	11
	2021	25,59	1,45	1,73	0,16	0,19	0,49	10,31
3	2015	23,69	3,84	5,3	0,28	0,39	0,49	0,16
	2016	25,59	1,45	1,73	0,16	0,19	0,49	15,3
	2017	0,25	8,59	12,21	0,3	0,42	0,78	16,11
	2018	0,25	7,82	11	0,29	0,41	0,89	15,32
	2019	0,24	7,08	10,31	0,31	0,46	0,84	9,8
	2020	0,01	0,09	0,16	0,42	0,71	1,77	18,2
	2021	75,45	9,95	15,3	34,93	53,68	2,07	12,6
4	2015	75,45	12,07	16,11	25,08	33,47	1,94	9,8
	2016	76,31	12,91	15,32	16,73	18,67	1,7	10,31
	2017	77,09	6,4	9,8	34,6	52,9	0,26	0,16
	2018	40,87	14,3	18,2	21,4	27,2	0,16	0,15
	2019	40,96	10	12,6	20,6	26	0,17	0,16
	2020	44,09	6,4	9,8	34,6	52,9	0,26	0,16
	2021	43,01	7,04	10,31	0,31	0,46	0,84	2,2
5	2015	9,02	0,08	0,16	0,47	0,88	2,32	0,02
	2016	7,96	0,07	0,15	0,49	0,95	1,48	0,8
	2017	8,01	0,09	0,16	0,42	0,71	1,77	0,8
	2018	8,01	0,09	0,16	0,42	0,71	1,77	26,28
	2019	60	0,08	2,2	65,6	191,1	0,9	19,12

	2020	60	0,1	0,02	64,4	180,7	0,69	11,06
	2021	60	0,3	0,8	62,4	165,9	0,87	5,59
6	2015	60	0,3	0,8	62,4	165,9	0,87	0,22
	2016	37,9	14,35	26,28	45,41	83,18	0,28	0,2
	2017	37,9	11,69	19,12	38,86	63,56	0,37	0,18
	2018	37,9	6,53	11,06	40,97	69,4	0,35	19,12
	2019	38,01	2,45	5,59	56,18	128,21	0,36	3,84
	2020	0,05	0,07	0,22	0,67	2,02	8,72	4,88
	2021	0,05	0,07	0,2	0,65	1,83	0,41	5,59
7	2015	0,05	0,06	0,18	0,65	1,86	3,13	19,12
	2016	0,06	11,69	19,12	38,86	63,56	0,37	38
	2017	30,55	2,11	3,84	45,16	82,34	0,31	32
	2018	18,48	2,38	4,88	51,26	105,16	0,34	32
	2019	23,67	2,45	5,59	56,18	128,21	0,36	32
	2020	22,08	11,69	19,12	38,86	63,56	0,37	9,4
	2021	15,97	24	38	36	57	3,16	3,2
8	2015	15,94	21	32	35	54	2,54	4,2
	2016	16,05	22	32	30	43	2,16	4,2
	2017	17,01	21	32	35	54	2,54	18
	2018	0,78	6,6	9,4	0,3	0,4	3,87	12
	2019	0,91	2,3	3,2	0,3	0,4	0,89	13
	2020	0,89	3,3	4,2	0,3	0,3	1,3	13
	2021	0,89	3,3	4,2	0,3	0,3	1,3	35,9
9	2015	99,96	9	18	0,5	1	1,18	9,6
	2016	99,96	6	12	0,5	0,9	0,99	4
	2017	99,96	7	13	0,5	0,9	1,19	32
	2018	82,01	6	13	0,5	0,9	1,11	11,6
	2019	11,05	26,4	35,9	13,3	18,1	0,19	12,4
	2020	11,27	7,8	9,6	19,3	24	0,66	6,3
	2021	11,24	3,4	4	14,7	17,3	1,26	2,3
10	2015	12,94	21	32	35	54	2,54	18,8
	2016	0,09	6,8	11,6	40,9	69,1	0,79	18,9
	2017	1,08	7,3	12,4	41,5	71	0,42	20,8
	2018	0,07	3,4	6,3	45,8	84,6	0,43	25,16
	2019	0,88	0,91	2,3	3,2	0,3	0,4	8,9
	2020	80,53	13,7	18,8	0,42	0,72	2,48	8,3
	2021	80,53	15,5	18,9	0,38	0,62	3,66	9,5
11	2015	80,53	17,5	20,8	0,36	0,56	2,81	134,1

	2016	81	21,18	25,16	15,48	18,39	3,45	37,54
	2017	0,07	6,4	8,9	0,53	1,14	0,79	22,5
	2018	0,02	4,2	8,3	0,53	1,13	0,67	25,16
	2019	0,02	6,1	9,5	0,47	0,87	0,89	9
	2020	1,02	39,4	134,1	71,9	256	10,7	14
	2021	11,87	28,33	37,54	23,77	31,49	0,82	31,8
12	2015	52,51	18,34	22,5	18,17	22,29	4,1	9,1
	2016	52,51	21,18	25,16	15,48	18,39	3,45	8,3
	2017	53,03	12	9	29	40	5,11	134,5
	2018	50,68	9,4	14	32,8	48,8	4,68	122,2
	2019	60,84	26,2	31,8	17,6	21,44	4,34	134,1
	2020	60,85	7,4	9,1	18,4	22,5	1,94	0,04
	2021	60,02	4,2	8,3	0,53	1,13	0,67	8,87
13	2015	1,08	43,9	134,5	66,8	200,9	8,68	9,36
	2016	7,21	39	122,2	69,3	225,9	11	6,32
	2017	7,72	39,4	134,1	71,9	256	10,7	32
	2018	7,07	0,01	0,04	0,42	1,02	0,59	13
	2019	1,02	7,04	8,87	0,2	0,26	0,98	15
	2020	1,02	7,7	9,36	0,17	0,21	0,9	9
	2021	0,99	5,16	6,32	0,18	0,22	0,93	20,34
14	2015	0,99	21	32	35	54	2,54	0,08
	2016	4,92	11	13	8	9	1,26	0,7
	2017	9,86	11	15	10	11	0,87	0,6
	2018	1,24	12	9	29	40	5,11	0,5
	2019	3,49	16,74	20,34	17,69	21,49	0,16	0,5
	2020	80,65	0,04	0,08	0,32	0,63	0,61	0,2
	2021	80,65	0,01	0,02	0,34	0,71	0,9	0,16
15	2015	86,98	0,01	0,04	0,42	1,02	0,59	0,28
	2016	78,49	16,74	20,34	17,69	21,49	0,16	0,16
	2017	0,01	8,26	17,01	51	105,21	0,66	0,3
	2018	0,01	8,96	17,34	47,08	92,83	0,61	17,69
	2019	0,4	13,9	28,04	50,1	101,25	0,74	0,32
	2020	1,49	16,74	20,34	17,69	21,49	0,16	0,34
	2021	2,7	9,3	16,4	43,1	75,8	0,34	0,42

LAMPIRAN

Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian

No	Kode	Nama Emiten	Tgl IPO
1	ADMF	Adira Dinamika <i>Multifinance</i> Tbk	31/03/2004
2	BBLD	Buana Finance Tbk	07/05/1990
3	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	12/07/1993
4	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk	02/10/1990
5	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk	06/07/2001
6	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	10/05/2011
7	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk	22/12/2014
8	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	10/12/2013
9	MFIN	Mandala <i>Multifinance</i> Tbk	06/09/2005
10	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	13/12/2004
11	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	28/11/2002
12	VRNA	Verena <i>Multifinance</i> Tbk	25/01/2008
13	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk	12/06/2009
14	TIFA	Tifa Finance Tbk	28/11/2002
15	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	07/07/2014